

BAB 1

Tentang Diri-Nya

SEKOLAH ALKITAB MINI

Nilai-Nilai Kristus

(Bagian 1)

BUKLET STUDI #16

Di seluruh dunia pada masa kini, kita mendengar tentang bukti-bukti akan hilangnya nilai-nilai, atau yang bisa kita sebut “kevakuman nilai-nilai”, tidak adanya kompas batiniah yang dapat menuntun orang kepada kualitas hidup yang sepatutnya. Tampaknya, nilai-nilai keluarga sudah runtuh seiring tingkat perceraian yang sudah begitu mewabah dan jutaan anak tidak memiliki rasa aman dan asuhan yang baik, yang seharusnya didapatkan di dalam pernikahan orang tua mereka yang stabil.

Menurut kamus, suatu nilai ialah “Kualitas dari hal-hal tertentu yang kita anggap lebih atau kurang penting, bermanfaat, menguntungkan, dan karenanya diinginkan atau tidak.” Mereka yang mempercayai Allah, akan menemukan kemutlakan-kemutlakan moral di dalam Dia, yang menunjukkan kepada mereka apa yang benar dan apa yang salah. Apakah mereka yang percaya kepada Allah juga akan menemukan nilai-nilai kemutlakan di dalam Dia, yang menunjukkan kepada mereka suatu sistem nilai yang akan menuntun mereka kepada kualitas hidup yang Allah rancangkan ketika Ia menciptakan mereka dan ketika Anak-Nya yang tunggal membuat mereka lahir baru?

Yesus menjawab pertanyaan tersebut saat Ia berkata, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yohanes 10:10). Yesus bukan hanya datang ke dalam dunia ini untuk mati demi dosa-dosa kita. Ia datang untuk menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya kita hidup. Salah satu cara Ia melakukannya ialah dengan mengajarkan dan

mencontohkan serangkaian nilai-nilai yang mutlak sifatnya. Saat kita meneladani kehidupan Pribadi paling penting yang pernah ada di muka bumi melalui keempat kitab Injil, kita akan melihat bahwa Yesus memperkenalkan, mencontohkan dan menyatakan nilai-nilai yang mutlak secara terus-menerus. Begitu kita mempelajari nilai-nilai Kristus yang mutlak itu, kita harus mengakui nilai-nilai tersebut.

Di dalam Perjanjian Baru, kita bukan hanya diperintahkan untuk mengakui dosa-dosa kita. Kita diperintahkan untuk mengakui Yesus Kristus (Matius 10:32; Roma 10:9). Kata "mengaku" terbentuk dari dua kata dalam bahasa asli Yunani, yaitu "homo" yang berarti "kesamaan" dan "legeo" yang berarti "mengucapkan". Ketika kita mengakui dosa-dosa kita, kita mengucapkan kesamaan, atau mengatakan hal yang sama mengenai dosa kita sebagaimana yang Yesus katakan tentang dosa-dosa kita. Ketika kita mengakui Kristus, kita harus mengucapkan sama dengan yang Ia katakan, atau sepakat dengan-Nya saat Ia mencontohkan, mengajarkan atau menyatakan suatu nilai. Kita harus mengamalkan nilai yang sama sebagaimana Yesus.

Untuk memulai pengakuan kita akan nilai-nilai Kristus, permulaan yang baik ialah pada nilai yang Ia kenakan terhadap diri-Nya sendiri. Siapa dan apa yang Yesus Kristus katakan tentang diri-Nya, dan bagaimana cara kita mengakui nilai Kristus tersebut? Kita menemukan jawaban atas pertanyaan pertama itu dalam Injil Yohanes 3: "Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia ... Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (ayat 13,16).

Yesus menyebut diri-Nya Anak Allah, namun Ia bukanlah Anak Allah sebagaimana kita adalah anak-anak Allah. Kita menerima kuasa untuk menyebut diri kita anak-anak Allah begitu kita menaruh iman kita di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:12), namun Yesus adalah satu-satunya Anak "Tunggal" Allah. Ia adalah Anak Allah dalam arti bahwa tidak seorangpun yang pernah dan tidak akan pernah ada seorangpun yang akan menjadi Anak Allah. Menjelang kematian-Nya, Ia berdoa, "Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada." (Yoh. 17:5). Yesus lebih dari sekedar Yesus yang ada dalam sejarah, yang lahir di palungan dan mati di atas kayu salib pada usia 33 tahun. Ia telah ada bersama-sama dengan Allah sebelum dunia ada.

Namun Yesus melakukan hal yang lebih dari sekedar menyebut dirinya Anak Tunggal Allah. Pernyataan paling dogmatis yang pernah dibuat Yesus di bumi ialah pernyataan-Nya kepada Rabi Nikodemus. Ia menyatakan bahwa Ia harus "ditinggikan" (Yoh. 3:14), yang berarti bahwa Ia harus disalibkan di atas kayu salib, "sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun." Yesus mengatakan kepada Nikodemus bahwa Ia harus ditinggikan sebab Ia adalah Anak Tunggal Allah, Solusi Tunggal Allah bagi dosa dunia dan Juruselamat Tunggal Allah.

Saat Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat dunia, Ia menambahkan sebuah klaim dogmatis bahwa hanya mereka yang percaya kepada-Nya yang akan selamat. Dan hal ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang secara badani melihat Yesus ditinggikan, namun juga bagi seluruh dunia: "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" (Yoh. 3:17).

Dalam Bilangan 21:6-9, kita membaca bahwa umat Israel berada dalam keadaan sekarat akibat gigitan ular sebagai respon Allah

terhadap sikap mereka yang terus-menerus mengeluh. Namun Allah memerintahkan kepada Musa untuk meninggikan seekor ular tembaga yang akan membawa kesembuhan bagi mereka yang memandangnya dengan iman. Yesus menyatakan, bahwa dengan cara yang sama, Ia harus "ditinggikan... supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya, saat Ia ditinggikan di atas kayu salib, beroleh hidup yang kekal." (Yoh. 3:14-15).

Ketika Yesus menyatakan hal-hal ini, Ia mau mengatakan kepada Nikodemus bagaimana seseorang dapat dilahirkan kembali. Nikodemus bertanya kepada Yesus bagaimana seseorang dapat dilahirkan kembali. Yesus memberi dua jawaban terhadap pertanyaan ini. Pertama, Ia mengatakan kepada Nikodemus bahwa bagian Allah dalam kelahiran kembali sebuah jiwa tidak dapat diselami, ibarat angin: "Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh." (Yoh. 3:8). Demikianlah Yesus menjelaskan peranan Allah dalam mujizat kelahiran baru.

Dengan demikian, Yesus mau mengatakan bahwa kita tidak akan pernah memahami peranan Allah dalam kelahiran baru. Namun, Ia pun mengatakan bahwa manusia juga memainkan peranan dalam kelahiran barunya. Menjadi tanggung jawabnya untuk mempercayai: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh.3:16). Pengalaman yang dilahirkan terjadi melalui iman kita (bagian kita) dan kuasa Allah untuk menciptakan (bagian-Nya).

Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia. Ia datang untuk menebus dunia dari dosa dan menciptakan kehidupan dalam diri orang-orang yang percaya kepada pernyataan Yesus yang paling

dogmatis tentang Siapa diri-Nya dan Mengapa Ia datang ke dalam dunia ini. Apakah Anda mempercayai apa yang Ia katakan tentang diri-Nya? Apakah Anda mengakui nilai-nilai yang Ia kenakan pada diri-Nya sendiri? Ia sedang menanti respon Anda atas apa yang Ia nyatakan, karena Ia rindu untuk mengampuni dosa-dosa Anda serta untuk memulai mujizat kelahiran baru dalam kehidupan Anda.

BAB 2

Kasih

Ketika Yesus mengetahui bahwa sudah tiba waktunya bagi diri-Nya untuk diadili oleh pemerintah sipil Romawi serta pemimpin agama Yahudi dan akan disalibkan, Ia melewatkan malam terakhir-Nya bersama kedua belas orang yang telah Ia amanatkan sebagai para rasul-Nya, atau "Orang-orang yang Diutus". Yohanes mendahului kisahnya tentang apa yang Yesus bagikan malam itu kepada orang-orang ini, dengan menulis: "Sementara itu sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu, bahwa saat-Nya sudah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya." (Yohanes 13:1). Dengan menyadari sepenuhnya bahwa waktu-Nya di dunia ini sudah akan berakhir, Yesus menjumpai orang-orang ini untuk menunjukkan kasih-Nya kepada mereka sampai kepada kesudahannya.

Para murid tahu bahwa Yesus mengasihi mereka bahkan sebelum saat-saat terakhir tersebut. Yesus telah mengasihi mereka selama 3 tahun. Tampaknya Yohanes tidak pernah melupakan kekagumannya bahwa Yesus mengasihinya. Melalui Injilnya, Ia menyebut dirinya sebagai "murid yang dikasihi Yesus". 60 tahun kemudian, ia mendedikasikan kitab terakhir Perjanjian Baru kepada Yesus melalui perkataan ini, " ... Bagi Dia, yang mengasihi kita".

Setiap orang yang pernah mengalami melihat langsung wajah Yesus, tahu bahwa mereka dikasihi. Lalu apa yang menjadikan saat-saat terakhir di ruang atas itu berbeda dengan waktu-waktu lainnya yang mereka lewatkan bersama Yesus? Dalam ruangan tersebut, Yesus melakukan apa yang dilakukan seorang budak atau seorang pembantu rumah tangga. Ia mengambil sebuah baskom berisi air dan sebuah handuk, lalu Ia membasuh kaki mereka! Suatu sikap kerendahan hati yang mencengangkan para murid. Injil Lukas mengatakan bahwa dalam perjalanan ke ruang atas itu, mereka sedang berdebat tentang siapa yang terbesar dalam kerajaan yang selalu diceritakan Yesus. Pastilah mereka sangat terkesan dengan cara Yesus memulai saat-saat terakhir-Nya bersama dengan mereka (Yoh. 13:1-17).

Ketika Yesus selesai membasuh kaki mereka, Ia bertanya kepada mereka, "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?" Tampaknya jawabannya sangat jelas. Ia telah membasuh kaki mereka. Namun, jawaban yang Yesus kehendaki atas pertanyaan-Nya itu terdapat dalam ayat pembuka catatan Yohanes tentang peristiwa ini: "Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya." Saat Yesus membasuh kaki mereka, Ia mengasihi mereka.

Yesus mengasihi mereka, dan dengan cara mereka yang tidak sempurna, mereka membalas kasih-Nya. Ia membuat sebuah perjanjian dengan mereka: "Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." (Matius 4:19). Mereka terikat dengan sebuah perjanjian dengan Yesus selama tiga tahun. Sepanjang waktu itu, mereka mendapati bahwa kasih adalah daya yang menguatkan perjanjian itu. Yesus mengasihi mereka dengan cara yang tidak pernah mereka alami, dan Ia telah membentuk mereka lebih dari apa yang mereka sadari dan lebih dari apa yang pernah mereka bayangkan. Namun demikian, saya percaya bahwa tidak pernah terlintas di pikiran mereka bahwa mereka harus membuat perjanjian kasih satu sama lain.

Di saat terakhir bersama mereka ini, Yesus menantang mereka untuk membuat suatu perjanjian baru saat Ia memberikan perintah yang baru kepada mereka: "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." (Yoh. 13:34). Saat Yesus memberikan perintah baru ini, Ia memperkenalkan suatu kualitas kasih yang dengannya mereka harus saling mengasihi. Mereka harus saling mengasihi dengan cara yang sama seperti Ia mengasihi mereka. Mereka harus membasuh kaki satu sama lain seperti pada waktu Ia membasuh kaki mereka.

Seringkali saya membayangkan para rasul saling memandang satu sama lain dan menyadari apa yang harus mereka lakukan agar mentaati Perintah Baru ini. Seorang dari para rasul adalah pemungut cukai yang mengumpulkan pajak dari sesama orang Yahudi untuk kepentingan Romawi. Yang seorang lagi adalah seorang Zelot yang merupakan pejuang gerilya yang mengadakan perlawanan terus-menerus terhadap penduduk Romawi atas Filistin. Saya membayangkan mata mereka saling bertatapan dan kemudian

berpikir, "Saya,mengasihi dia?" Jawabannya tentu saja "Ya, engkau mengasihi dia. Engkau membasuh kakinya. Sebab, jika dunia mendengar bahwa seorang zelot membasuh kaki seorang pemungut cukai, mereka akan mengetahui bahwa kamulah murid-murid-Ku."

Cara yang paling efektif untuk mengajarkan kasih kepada anak Anda ialah dengan cara mengasihi mereka, dan biarkan mereka melihat bahwa ibu dan ayah mereka saling mengasihi. Yesus mau mengatakan kepada para rasul bahwa Ia telah mengamanatkan dan mempersiapkan mereka selama 3 tahun untuk memberitakan Injil kasih kepada seluruh dunia. Saat Ia memberikan Perintah Baru-Nya ini kepada mereka, dengan kata lain, Ia mau mengatakan kepada mereka bahwa cara terbaik untuk mengajarkan kasih kepada seluruh dunia ini ialah dengan saling memandang orang yang ada di depan mereka. Kemudian, buatlah komitmen bahwa kalian akan saling mengasihi satu sama lain sama seperti Aku telah mengasihi kamu.

Perintah Baru ini menciptakan suatu komunitas baru yang nantinya akan disebut sebagai gereja. Dengan mengasihi satu sama lain sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka, Yesus mengatakan kepada mereka bahwa di dunia ini mereka akan sungguh-sungguh berbeda: "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yoh.13:35). Itulah yang pastinya akan terjadi. Setelah Kristus naik ke surga, Roh Kudus turun atas orang-orang percaya dan lahiriah gereja.

Penerapan Pribadi

Apakah Anda mengakui nilai Kristus ini? Apakah kasih menjadi daya yang menguatkan persekutuan Anda dengan orang percaya lainnya? Apakah Anda mengakui nilai Kristus ini dengan cara mengasihi orang yang Anda jumpai setiap hari? Saat mereka melihat

wajah Anda, apakah mereka tahu bahwa mereka dikasihi dengan kasih Kristus? Yesus mengajarkan bahwa kita harus mengasihi saat kita memandang ke atas, saat kita memandang ke dalam, dan saat kita memandang ke sekeliling (Matius 22:36-40). Yesus mengajarkan bahwa kita harus mengasihi Allah sepenuhnya, mengasihi diri kita dengan benar, dan mengasihi orang lain tanpa syarat. Apakah Anda mengakui nilai-nilai kasih yang Yesus junjung?

BAB 3

Pengajaran-Nya

Saat Anda mengikut Yesus melalui kitab-kitab Injil, pernahkah Anda mempelajari nilai-nilai yang Ia kenakan atas Firman Allah? Pernahkah Anda mempelajari berapa sering Ia berbicara tentang pengajaran-Nya sendiri? Yesus sangat menjunjung Firman Allah. Salah satu pertanyaan yang paling suka Ia tanyakan kepada para pemimpin agama, seperti para ahli Taurat dan Farisi, ialah "Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci?" (Matius 21:42). Ketika Yesus membicarakan tentang ajaran-Nya sendiri, Ia mengatakan kepada kita tentang ajaran-Nya, apa yang dapat dilakukan oleh ajaran-Nya dan bagaimana seharusnya kita mempelajari ajaran-Nya. Sebagai contoh, Ia mengajarkan: "Tidak seorang pun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika demikian kain penambal itu akan mencabik baju itu, lalu makin besarlah koyaknya. Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke

dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya.” (Matius 9:16-17).

Yesus memakai perumpamaan ini untuk menolong para pendengar-Nya memahami nilai-nilai pengajaran-Nya. Kata “perumpamaan”, dalam bahasa asli Perjanjian Baru, terbentuk dari dua kata, yaitu “para” yang berarti “beriringan” dan “ballo” yang berarti “melemparkan”. Sebuah perumpamaan (paraballo) adalah suatu ilustrasi yang dilemparkan beriringan dengan suatu kebenaran yang Yesus ajarkan.

Dalam bagian firman ini, kita mendapati dua perumpamaan yang memiliki arti serupa. Perumpamaan yang pertama ialah sebuah ilustrasi yang menyinggung tentang tambalan pada pakaian. Dikatakan bahwa seorang penjahit tidak akan pernah meletakkan tambalan baru di atas pakaian yang lama sebab 2 hal buruk akan terjadi: tambalan yang baru akan menarik kain dari pakaian lama itu dan membuat lubang yang lebih besar lagi, ditambah lagi, tambalan yang baru akan terlihat kontras dibanding kain yang lama.

Melalui perumpamaan ini, Yesus mau mengajarkan bahwa perkataan-Nya kepada para pemimpin agama tidak dimaksudkan untuk menjadi seperti tambalan baru di atas pakaian yang lama. Pengajaran-Nya benar-benar baru. Hal ini melanjutkan apa yang Ia katakan dalam Khotbah di Bukit, dimana sebanyak 6 kali Ia memulai ajaran-Nya dengan mengatakan, “Kamu telah mendengar firman ... Tetapi Aku berkata kepadamu.” Ajaran Yesus berbeda dengan berbagai ajaran yang diterima orang banyak dari para ahli taurat dan orang Farisi. Dan oleh karena apa yang Yesus katakan adalah ajaran baru, mereka tidak bisa ditempatkan seperti tambalan di atas

pengajaran para ahli taurat dan orang Farisi. Perbedaan antara perkataan Yesus dan perkataan ahli taurat dan orang Farisi akan terlihat sangat kontras jika disatukan.

Pokok pengajaran dari perumpamaan ini ialah bahwa pengajaran-Nya bertentangan dengan pengajaran para pemimpin agama. Ia memperingatkan para pemimpin agama serta mempersiapkan para murid-Nya untuk suatu pendekatan yang benar-benar baru terhadap Firman Allah.

Yesus melanjutkan ilustrasi tersebut dengan perumpamaan yang kedua tentang anggur dan kantong anggur. Pada masa itu, orang menaruh anggur di dalam kantong kulit kambing dan membiarkannya selama beberapa bulan supaya mengalami fermentasi. Saat anggur itu berfermentasi, ia akan mengembang dan memberi tekanan pada kantong anggur tersebut. Karena proses pengembangan itu, orang tidak akan menempatkan anggur yang baru ke dalam kantong kulit anggur lama yang sudah rapuh, sebab tekanan dari anggur yang berfermentasi tersebut akan menyebabkan kantong kulit itu mengeras hingga koyak. Sebaliknya, mereka akan menempatkan anggur baru ke dalam sebuah kantong kulit baru yang masih lembut sehingga anggur yang berfermentasi serta kantongnya yang baru tersebut dapat sama-sama mengembang.

Yesus kembali menunjukkan perbedaan antara ajaran-Nya dengan ajaran para pemimpin agama. Ajaran-Nya seperti anggur baru (belum berfermentasi) dan ajaran para pemimpin agama ibarat sebuah kantong anggur yang lama. Jika Yesus harus melaksanakan ajaran-Nya dalam konteks agamawi, maka tekanan dari ajaran “anggur baru” Yesus akan mengoyakkan agama yang sudah terbentuk. Dengan kata lain, Ia mau mengatakan bahwa ajaran-Nya bertentangan dengan pengajaran dan keseluruhan budaya agamawi para ahli taurat dan orang Farisi.

Yesus pun menambahkan tentang apa yang akan dialami oleh mereka yang mendekati ajaran-Nya secara benar. Ia memperingatkan para murid-Nya bahwa ajaran-Nya tersebut akan menekan mereka. Jika mereka seperti kantong kulit anggur yang lama, yaitu jika mereka tidak bersedia menerima perubahan yang akan terjadi dalam hidup mereka - karena itulah tujuan dari penerapan ajaran-Nya - maka ajaran-Nya itu akan membuat pikiran mereka seperti mau meledak, sama halnya kantong kulit anggur yang terkoyak.

Ajaran Yesus bersifat revolusioner dan dinyatakan dengan suatu peringatan, yaitu bahwa kita harus bersedia membiarkan ajaran-ajaran-Nya itu mengubah hidup kita. Kiasan Yesus tentang kantong kulit anggur yang baru berhubungan dengan mujizat kelahiran baru. Ketika kita dilahirkan kembali, kita akan menjadi kantong anggur yang baru, yang dapat melaksanakan "anggur baru" ajaran Yesus.

Apakah Anda mengakui (mengucapkan hal yang sama tentang) ajaran Yesus seperti yang dikatakan-Nya? Bersediakah Anda untuk datang kepada pengajaran-Nya sebagai kantong kulit yang baru dan berserah kepada kebenaran yang Ia kehendaki menjelma dalam hidup Anda?

BAB 4

Penghakiman

Apa konsep Anda tentang penghakiman? Kita mendengar beberapa lelucon tentang penghakiman dan banyak orang yang benar-benar tidak menanggapi penghakiman dengan serius. Menurut Firman Allah, penghakiman bukanlah lelucon. Beberapa orang percaya memberi kesan bahwa penghakiman akan menjadi ujian terakhir bidang teologi. Renungkan apa yang Yesus katakan tentang penghakiman dan renungkan perspektif-Nya tentang seperti apa nantinya penghakiman itu: "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya.

Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau

minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Matius 25:31-40).

Dalam gambaran penghakiman ini, kita tidak mendengar tentang perkara teologi melainkan tentang belas kasihan bagi orang-orang yang terluka. Kita mendengar tentang tantangan untuk menghargai apa yang Kristus hargai semasa hidup-Nya, yaitu orang sakit, orang yang kesepian, orang yang lapar dan haus, orang miskin yang tidak berpakaian layak, dan mereka yang berada di dalam penjara. Mereka adalah orang-orang dunia yang terluka yang dengannya Yesus melewatkan waktu-Nya saat Ia ada di atas bumi ini.

Yesus mengatakan bahwa orang-orang yang demikian adalah saudara-saudara-Nya. Siapakah orang miskin itu? Dalam suatu kesempatan, Yesus membuat pernyataan bahwa mereka yang melakukan kehendak Allah adalah ibu, ayah, saudara laki-laki dan saudara perempuan-Nya (Matius 12:50). Menjadi pengikut Kristus merupakan hal yang melanggar hukum pada 300 tahun pertama sejarah gereja. Umat Allah adalah orang-orang yang senantiasa menderita. Apakah mereka ini adalah orang-orang percaya yang dianiaya dan menderita seperti demikian karena mereka melakukan kehendak Allah? Siapapun mereka, menurut Yesus, kita akan bertemu dengannya pada saat penghakiman.

Jangan salah paham. Kita tahu bahwa keselamatan tidak didasarkan pada tindakan sosial atau perbuatan baik. Surat Paulus kepada jemaat di Roma dan Galatia sepenuhnya bertujuan untuk menekankan kebenaran Injil, yaitu bahwa iman kita di dalam apa

yang Kristus lakukan bagi kita di atas kayu salib, itulah yang menjadi dasar keselamatan kita. Segenap isi Firman Tuhan tidak ada yang bertentangan dengan hal ini, namun demikian, tindakan sosial dan perbuatan baik kita mengesahkan iman yang menyelamatkan kita itu.

Bagian firman dalam Matius 25 ini berisi tentang penghakiman, yang bisa ditafsirkan sebagai kehidupan orang-orang percaya. Ketiga perumpamaan dalam pasal ini mengajarkan bahwa Kedatangan Yesus Kristus yang Kedua kali akan menjadi penghakiman atas setiap bejana yang kosong, setiap tangan yang kosong dan setiap hati yang kosong. Semua orang percaya yang memiliki bejana, tangan dan hati yang kosong sebagai bentuk tidak sahnya pengakuan iman mereka, akan mendengar Tuhan berkata: “Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya... sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.” (Matius 25: 41, 45).

Jadi, pertanyaan yang diperhadapkan kepada kita adalah: Seperti apa kita menghargai orang-orang dunia yang terluka? Apakah kita memberi mereka makan, pakaian, air untuk diminum, mengunjungi mereka, mengundang mereka dan menunjukkan kemurahan hati kepada mereka serta menolong mereka sehingga mereka ada dalam keadaan yang baik? Apakah hati kita dipenuhi dengan belas kasih bagi mereka yang membutuhkan kasih Allah? Orang-orang dunia yang terluka adalah bagian terbesar dari sistem nilai Kristus, sebab Ia datang untuk “menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; ... untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Lukas 4:18-19).

“Dimanakah Dia?”

Perjanjian Baru dimulai dengan orang-orang majus yang bertanya “Dimanakah Dia?” Kalau Anda ingin mengetahui dimanakah Dia sekarang, lihatlah kemana kasih Kristus disalurkan kepada orang-orang yang terluka di dunia ini.

Apakah Anda mengakui penghargaan yang Yesus Kristus berikan kepada orang-orang yang terluka di dunia ini? Bersediakah Anda untuk meminta Kristus menempatkan Anda secara strategis di antara kasih-Nya dan segala luka yang mereka rasakan? Bersediakah Anda untuk menyalurkan apa yang Ia kehendaki bagi orang-orang yang menderita di dunia ini? Jika Anda menaikkan doa seperti yang saya sarankan ini, Anda akan menemukan dimanakah Kristus berada sekarang, dan Anda akan menemukan tempat dimana Anda ingin menghabiskan sisa hidup Anda.

BAB 5

Kebebasan

Sewaktu Ia ada di bumi, para pemimpin agama seringkali dibuat marah oleh Yesus karena nilai-nilai-Nya benar-benar bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Apa yang Ia ajarkan bertolak-belakang dengan apa yang mereka ajarkan, cara Ia menjawab pertanyaan membuat mereka frustrasi dan Yesus terus berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari kalangan bawah. Semua yang Ia lakukan tampaknya bertentangan dengan hukum Taurat yang selama ini

mereka junjung, dan seringkali mereka mencari cara untuk membuktikan bahwa Ia salah. Dalam suatu kesempatan, Yesus memilih untuk menyembuhkan orang pada hari Sabat, lalu menyuruhnya untuk mengangkat tilamnya dan membawanya serta sepanjang jalan di depan Bait Allah (Yohanes 5:2-17). Saat Yesus menyuruhnya untuk mengangkat tilamnya, dan oleh karena mengangkat suatu beban itu dianggap bekerja, maka hal ini bertentangan dengan hukum Taurat yang melarang orang untuk bekerja pada hari Sabat (Keluaran 20:9-11; Yeremia 17:21-22).

Penyembuhan yang dilakukan Yesus ini jelas merupakan cara yang strategis bagi Yesus untuk memulai suatu dialog panjang yang tidak bersahabat dengan orang Farisi dan ahli Taurat, yang jelas-jelas dikehendaki oleh-Nya. Dialog ini dicatat di dalam 4 pasal Injil Yohanes (pasal 5-8). Dalam dialog yang tidak bersahabat ini, Yesus membuat begitu banyak klaim (pernyataan) tentang Siapa diri-Nya dan mengapa Ia ada di dalam dunia ini. Kebanyakan orang Yahudi yang mendengar-Nya memandang rendah klaim-Nya tersebut dan mereka ingin melihat-Nya ditangkap atau dilempari dengan batu sampai mati, akan tetapi di akhir dialog tersebut, beberapa dari mereka menjadi percaya. Kepada mereka yang percaya Ia berkata, “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” (Yoh. 8:31-32). Dalam pernyataan-Nya ini, Yesus menegaskan klaim besar lainnya tentang nilai pengajaran-Nya, yaitu bahwa mereka yang terus bertekun dalam firman-Nya akan menemukan kebebasan rohani.

Seringkali orang berpikir bahwa keyakinan adalah segalanya bagi iman kita, dan bahwa begitu kita percaya, kita dapat melanjutkan hidup kita seolah-olah tidak ada apapun yang terjadi. Namun di dalam Perjanjian Baru, bukan demikian yang dikatakan Yesus kepada

mereka yang percaya. Ketika seseorang menjadi percaya, Yesus memfokuskan akan betapa pentingnya pengajaran-Nya. Ia berkata bahwa jika mereka percaya, bertekun dalam firman-Nya, menjadi murid-murid-Nya yang sejati, maka kebenaran yang mereka temukan dalam pengajaran-Nya itu akan membebaskan mereka.

Murid adalah serupa dengan pelajar. Seorang pelajar menghabiskan waktunya 2 minggu di sekolah dan 2 minggu berikutnya di galangan kapal. Ketika ia mempelajari sesuatu, ia melakukan apa yang ia pelajari, kemudian ia kembali ke sekolah dan belajar lebih lagi. Definisi murid adalah: Seorang pelajar yang melakukan apa yang ia pelajari, dan mempelajari apa yang ia lakukan. Kedua belas rasul adalah teladan yang agung tentang apa maksudnya menjadi murid-murid Yesus. Mereka diajarkan (dididik) oleh Yesus selama 3 tahun. Ia mengajar mereka, menunjukkan pada mereka, dan melatih mereka.

Ketika Yesus menjanjikan bahwa kita akan “mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kita” (Yoh. 8:32), kata “mengetahui” mengacu pada pengetahuan melalui jalinan hubungan. Jika kita bertekun dalam Firman-Nya dan melakukannya, kita akan memiliki hubungan dengan Dia yang adalah kebenaran, dan hubungan dengan-Nya ini akan membebaskan kita.

Menurut Yesus, mempercayai Dia dan menjadi murid-Nya terjadi dalam 3 dimensi. Pertama, kita percaya bahwa Yesus adalah Anak Tunggal Allah, Solusi tunggal Allah atas dosa kita, dan Juruselamat tunggal yang datang dari Allah. Kemudian, kita menjadi pengikut-Nya dengan bertekun dalam Firman-Nya. Saat kita mengikut Dia, sebagai murid-Nya yang sejati, maka kita akan mengenal Dia, bukan hanya Firman-Nya melainkan mengenal pribadi Kristus itu sendiri. Saat hal itu terjadi, Ia membebaskan kita. Dan saat Ia membebaskan kita, kita pun benar-benar merdeka!

Apakah Anda mengenal Kristus yang telah bangkit dan hidup itu dengan cara yang demikian? Apakah Anda mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang Dia melalui suatu jalinan hubungan dan sudahkah hubungan ini membebaskan Anda dari perbudakan dosa? Bila Anda mau mengakui nilai Yesus Kristus ini, maka percayalah kepada-Nya, bertekun dalam Firman-Nya, menjadi murid-Nya yang sejati, melangkah ke dalam tempat yang kudus kepada suatu hubungan dengan Firman yang hidup, dan Anda akan sungguh-sungguh dimerdekakan!

BAB 6

Pengampunan

Yesus memperkenalkan sebuah nilai, ketika seorang Farisi bernama Simon mengundang Yesus untuk makan di rumahnya (Lukas 7:36-50). Menjadi suatu kebiasaan pada masa itu bagi para tamu untuk diberikan baskom berisi air untuk membasuh kaki mereka, minyak untuk mengurapi dahi mereka, dan sebuah ciuman sebagai tanda keramahan. Namun ketika Yesus mengunjungi rumah Simon, Ia tidak menerima apapun. Seorang wanita di kota tersebut, yang dikenal sebagai seorang pendosa, rupanya mendengar bahwa Yesus sedang makan siang bersama Simon. Dapat kita asumsikan bahwa wanita ini telah terlebih dahulu bertemu Yesus serta menerima keselamatan yang membuatnya yakin bahwa dosa-dosanya telah diampuni. Ketika ia menyadari bahwa Simon tidak menunjukkan

keramahan yang umum diberikan kepada Yesus, ia mulai membasahi kaki Yesus dengan air matanya dan mengeringkannya dengan rambutnya. Kemudian ia mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi yang mahal harganya.

Saat Simon memperhatikan hal ini, ia menghakimi Yesus di dalam hatinya, "Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa." (Lukas 7:39). Mengetahui pikiran Simon, Yesus menceritakan suatu perumpamaan kepadanya: "Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh. Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?" (Lukas 7:41-42). Simon menjawab, "Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya." Kata Yesus kepadanya, "Betul pendapatmu itu."

Perumpamaan Yesus ini langsung diterapkan pada apa yang sedang terjadi antara Yesus, wanita ini dan Simon. Yesus mengemukakan seberapa besar kita menghargai pengampunan atas dosa-dosa kita saat Ia menjelaskan penerapan perumpamaan-Nya ini dengan berkata: "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku. Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi. Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih." (Lukas 7:44-47).

Simon tidak melihat dosanya sebagai suatu hutang besar yang telah diampuni. Ia ibarat orang yang dibebaskan dari hutang sebesar 50 dinar. Namun wanita di kaki Yesus melihat dosa-dosanya yang telah diampuni itu seperti hutang yang sangat besar yang telah dihapuskan, dan ia tersungkur di kaki Yesus dengan penuh kasih dan menyembah. Yesus memperkenalkan suatu nilai saat Ia menutup ajaran-Nya ini: "Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih."

Hal itu bukan berarti bahwa kita diampuni sebab kita telah banyak berbuat kasih. Yesus mengatakan kepada wanita itu bahwa ia telah diselamatkan karena imannya: "Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!" (Lukas 7:50). Kasih yang ditunjukkan wanita ini kepada Yesus merupakan penegasan dari imannya atas pengampunan dan keselamatan yang diterimanya, dimana sikap Simon terhadap wanita berdosa ini memperlihatkan betapa kecil imannya. Yesus menyatakan wanita ini benar saat Ia menerima penyembahannya yang penuh kasih dan Ia mengampuni dosanya sebab wanita ini sangat menghargai pengampunan yang diterimanya.

Apakah Anda mengakui nilai yang Yesus junjung atas pengampunan? Bila Anda menganggap diri Anda sama dengan wanita ini sebab Anda menyadari bahwa Anda adalah orang berdosa dan kesalahan Anda itu membuat dosa Anda tampak seperti hutang yang sangat besar yang Anda rindu untuk dihapuskan, sadarilah bahwa Yesus datang untuk mati di atas kayu salib supaya semua hutang dosa Anda dihapuskan. Bila dosa Anda telah diampuni, maka dengan iman, hargailah pengampunan yang Anda terima itu sehingga Anda tidak memiliki apapun selain belas kasih kepada orang-orang seperti wanita ini yang telah banyak berbuat kasih sebab dosanya telah diampuni. Jangan pernah lupa bahwa Yesus mengajarkan

kepada kita untuk berdoa setiap hari, "Ampunilah kami akan segala kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami."

BAB 7

Keselamatan

Pelayanan publik Yesus bermula di sebuah bait suci di Galilea, di kampung halaman-Nya Nazaret, dimana Ia membaca sebuah gulungan kitab Yesaya di hadapan banyak orang: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Lukas 4:18-19).

Setelah menyampaikan khotbah yang memulai pelayanan publik-Nya itu, Yesus mulai mengkhotbahkan pesan sederhana-Nya, yang disebut oleh para ahli teologia sebagai "Perwujudan Nazaret", yang artinya pernyataan visi Yesus tentang misi-Nya di dunia ini. Perwujudan Yesus ialah untuk memberikan keselamatan kepada orang-orang yang, baik secara rohani maupun lahiriah, buta, terikat dan tertindas yang dijumpai-Nya, menunjukkan belas kasih-Nya kepada mereka serta membawa seluruh dimensi keselamatan ini ke dalam hidup mereka.

Namun ada juga kelompok orang lainnya yang dijumpai-Nya setiap hari. Kelompok ini dikenal sebagai orang Farisi. Orang Farisi adalah tatanan agamawi dari orang-orang Yahudi yang saleh, yang mendedikasikan dirinya untuk menjaga kelestarian doktrin ortodoks agama Yahudi. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang sangat saleh. Merekalah para tokoh penting agama Yahudi.

Orang Farisi tidak melihat dirinya sebagai orang yang buta rohani atau sebagai orang yang membutuhkan, dan tampaknya mereka selalu berada di sekeliling pelayanan Yesus, mengarahkan jari mereka kepada Yesus dan menuduh Yesus telah melanggar Hukum Musa. Seringkali Yesus menjadi marah terhadap orang Farisi karena kekerasan hati mereka dan rasa superioritas rohani mereka. Namun Ia menghabiskan banyak waktu-Nya untuk menjangkau mereka sebab Ia menghendaki agar mereka mengetahui inti/jiwa dari taurat yang sangat mereka junjung tinggi itu.

Yesus menyinggung orang-orang terhilang yang menjadi sasaran pelayanan-Nya, sekaligus menyinggung orang Farisi pada saat yang sama, saat Ia mengajarkan Perumpamaan tentang Hal-Hal yang Hilang (Lukas 15). Setelah Yesus menyampaikan sebuah khotbah dinamis tentang harga yang harus dibayar untuk menjadi murid-Nya, orang-orang berdosa di sekeliling Yesus ingin terus berada dekat-Nya dan ingin mendengar lebih banyak lagi pengajaran-Nya. Orang Farisi dan ahli taurat menarik diri dari Yesus dan membentuk sebuah lingkaran lainnya serta bersungut-sungut karena Yesus bergaul dengan kelompok orang-orang berdosa itu.

Orang Farisi tidak menganggap diri mereka sebagai orang yang terhilang, dan mereka tidak memiliki sama sekali belas kasihan kepada mereka yang terhilang. Kepada dua kelompok orang yang ada di sekeliling-Nya, Yesus mengajarkan perumpamaan-Nya. Sesungguhnya Ia menunjukan perumpamaan ini kepada kelompok

orang Farisi dan ingin menjelaskan kepada mereka tentang apa yang sedang terjadi pada kelompok para pemungut cukai dan orang berdosa yang telah mengalami keselamatan. Sesungguhnya Yesus mengundang orang Farisi untuk masuk ke dalam kelompok orang berdosa ini dan berpartisipasi dengan-Nya di dalam misi-Nya untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Tantangan Yesus kepada kelompok Farisi itu ialah, "Ada sukacita besar di surga saat orang-orang yang hilang didapat kembali, lalu mengapa kalian tidak turut bersukacita?"

Sesungguhnya, Yesus mau mengatakan kepada kelompok orang Farisi itu, "Ketika kalian melihat orang-orang ini, yang kalian lihat adalah para pemungut cukai dan orang berdosa. Ijinkan Aku memberitahu kalian apa yang Allah lihat. Allah melihat domba-domba yang terhilang, serta anak-anak laki-laki dan perempuan yang terhilang." Inti dari perumpamaan Yesus tentang orang-orang yang terhilang ini terdapat dalam kisah tentang seorang bapa yang memiliki dua anak laki-laki.

Dalam paruh kedua perumpamaan ini, kita melihat reaksi si anak sulung atas kepulangan adiknya: "Anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. Jawab hamba itu: 'Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat.' Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: 'Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah

memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.' Kata ayahnya kepadanya: 'Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.'" (Lukas 15:25-32).

Dengan kata lain, anak sulung itu lebih terhilang dibandingkan anak yang bungsu sebab nilai-nilai yang dianutnya jauh berbeda dari nilai-nilai yang dianut bapanya. Anak sulung itu adalah gambaran dari orang Farisi, yang berdiri di luar ketika terjadi mujizat keselamatan pada orang yang terhilang, dan ia tidak mau masuk ke dalam kelompok itu dan bersukacita atas pertobatan orang-orang berdosa. Seperti halnya si anak sulung, mereka menjadi marah dan tidak mau masuk dan bergabung dalam perayaan akan terjadinya mujizat besar bahwa mereka yang mati telah menemukan hidup, dan mereka yang terhilang telah kembali.

Sang bapa bersukacita atas kembalinya sang anak yang hilang, namun sang anak sulung menjadi marah karena bapanya mau menyambut si anak pemberontak kembali ke dalam rumahnya. Dengan cara yang sama seperti bapa yang keluar dari perayaan yang sedang berlangsung dan meminta si anak sulung untuk masuk dan menikmati perayaan tersebut, demikian juga Yesus mengundang orang-orang Farisi untuk bergabung dan bersukacita karena pertobatan orang-orang berdosa. Yesus mengundang orang Farisi untuk mengambil bagian dalam pelayanan-Nya bersama-sama dengan-Nya, yaitu untuk menjangkau orang-orang yang miskin secara rohani, yang Ia nyatakan dalam Perwujudan-Nya dan yang begitu Ia perhatikan dalam 3 tahun pelayanan publik-Nya.

Apakah Anda mengakui perhatian yang Yesus berikan bagi orang-orang yang terhilang di dunia ini? Apa yang Anda rasakan saat Anda berjumpa dengan orang-orang berdosa? Apakah budaya gereja Anda telah mengisolasi Anda dari kenyataan tentang seperti apa hidup sehari-hari orang berdosa itu? Apakah Anda tersentuh oleh kasih dan rasa belas kasihan yang Kristus miliki bagi orang-orang yang terhilang, sebagaimana Ia hidup di dalam Anda? Jika demikian, bisa-bisa Anda menjadi seperti orang Farisi, yang tidak tahu cara mengasihi orang-orang yang demikian.

Kita adalah satu-satunya alat dimana melaluinya Kristus dapat memulihkan orang-orang dunia yang terhilang dan mendapatkan mereka kembali untuk masuk kerajaan-Nya. Dalam perumpamaan-Nya tentang Hal-Hal yang Hilang, akuilah bahwa Yesus begitu memperhatikan mereka yang terhilang. Masuklah ke dalam lingkaran dimana orang berdosa berada dan ambillah bagian bersama Dia dalam misi-Nya untuk mencelikkan mereka yang buta rohani, membebaskan mereka yang terikat, memulihkan orang-orang dunia yang putus asa dan terluka.

BAB 8

Kewenangan Akhir

Kita ditanya, "Apakah kewenangan akhir bagi iman dan perbuatan? Atas kewenangan apakah kita mendasarkan iman dan hidup kita? Apakah yang kita percayai, dan menurut apa yang kita

percayai itu, bagaimanakah kita hidup? Pada akhirnya, jawaban kita atas pertanyaan tersebut ialah kalau bukan Allah, berarti manusia. Kita mendasarkan kehidupan kita entah pada pernyataan Allah atau pada pertimbangan manusia.

Yesus begitu menjunjung tinggi Firman Allah. Tiga kata pertama Yesus dalam ketiga kitab Injil pertama ialah "Ada tertulis". Terkadang Yesus mendahului jawabannya kepada orang-orang Farisi dengan bertanya, "Tidakkah engkau pernah membaca Kitab Suci?" Orang-orang Farisi begitu hafal kelima kitab pertama Alkitab. Orang-orang Farisi ini adalah para sarjana Kitab Suci. Mereka merupakan orang-orang yang ahli dalam Firman Allah, bahkan Yesus mengakuinya dengan mengatakan, "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci" (Yoh. 5:39). Namun kemudian Ia melanjutkan bahwa seharusnya apa yang mereka selidiki dalam kitab-kitab Suci itu menuntun mereka kepada Mesias yang hidup dan bernafas, yang berdiri di hadapan mereka:

"Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu." (Yoh. 5:39-40).

Meskipun orang Farisi adalah ahli Alkitab, jelas bahwa mereka tidak mendasarkan iman dan perbuatan mereka atas dasar otoritas Firman Allah. Hal ini memang benar saat Yesus bertanya kepada mereka, "Tidak pernahkah kamu membaca? Tidak pernahkah kamu membaca Kitab Suci?" Bila Kitab Suci menjadi kewenangan akhir bagi orang-orang Farisi, maka mereka tidak akan mempertanyakan Yesus seperti demikian. Begitu banyak perilaku orang-orang Farisi yang dengan jelas menunjukkan fakta bahwa mereka telah kehilangan jiwa sejati dari Hukum Taurat Allah.

Contohnya pada saat Yesus sedang berjalan melalui ladang gandum bersama para murid-Nya. Karena lapar, para murid-Nya memakan bulir gandum selagi mereka berjalan bersama Yesus. Hari itu adalah hari Sabat dan orang-orang Farisi bertanya kepada Yesus mengapa para murid-Nya melanggar hukum Taurat. Inilah salah satu saat dimana Yesus menanggapi demikian, "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam?" (Matius 12:3-4). Yesus menyinggung tentang apa yang dilakukan Daud saat ia masuk ke bait Allah ketika ia lapar untuk meminta roti sajian, dimana menurut hukum Taurat, roti sajian tersebut hanya boleh dimakan oleh para imam (I Sam. 21:1-6). Maksud dari roti sajian tersebut serupa dengan bagian dari Doa Bapa Kami yang berbunyi, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya." (Matius 6:11). Roti sajian menjadi simbol liturgis yang melambangkan janji Allah bahwa Allah akan selalu memenuhi kebutuhan kita.

Pada kesempatan lainnya, orang-orang Farisi sedang berdiskusi dengan Yesus tentang masalah pernikahan. Mereka berharap dapat menjebak Dia kepada pertentangan terhadap hukum Musa. Mereka tahu bahwa Yesus mengajarkan tentang pernikahan yang permanen dan tidak dapat diceraikan. Mereka memperlakukan Yesus dengan suatu argumentasi bahwa Musa mengizinkan seorang suami untuk menceraikan isterinya. Kalau Yesus menentang Musa, maka orang-orang Farisi dapat mencela Dia, namun Yesus kembali menanggapi demikian, "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi

satu daging... Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian." (Matius 19:4-5, 8).

Secara konsisten, Yesus selalu membawa mereka kembali kepada Kitab Suci untuk menunjukkan bahwa Musa mengizinkan adanya perceraian karena ketegaran hati para suami terhadap isteri mereka. Perceraian memberikan penyelesaian dan hak bagi kaum wanita. Musa mengeluarkan ketetapan bagi adanya perceraian sebab para suami telah meninggalkan isteri mereka tanpa memberikan apapun yang seharusnya bagi mereka. Itulah yang dimaksud oleh Musa dan Yesus tentang ketegaran hati manusia.

Saat Yesus menyatakan bahwa Ia hendak mengubah isi hukum Taurat namun tetap menggenapi hukum Allah dan hukum Musa, yang Ia maksudkan ialah bahwa Firman Allah menjadi dasar dari segala yang Ia ajarkan. Yesus mendemonstrasikan fakta bahwa Kitab Suci adalah kewenangan akhir bagi iman dan perbuatan kita, dan pertanyaan yang Yesus hendak ajukan kepada orang Farisi ini memperlakukan mereka dengan fakta bahwa Kitab Suci bukanlah kewenangan akhir mereka bagi tindakan mereka. Perbuatan mereka, nilai-nilai mereka dan pengajaran-pengajaran mereka menunjukkan bahwa tradisi merekalah yang menjadi kewenangan akhir bagi iman dan perbuatan mereka. Jika saja mereka mempercayai dan memahami Kitab Suci, mereka tidak akan menantang pengajaran dan tindakan Yesus sedemikian gencarnya.

Apakah Anda mengucapkan hal yang sama tentang Firman Allah sebagaimana yang Yesus ucapkan? Apakah melalui nilai hidup Anda, perkataan Anda dan hidup Anda, Anda telah menunjukkan bahwa Firman Allahlah yang menjadi kewenangan akhir bagi iman dan perbuatan Anda? Kita hidup di dalam suatu kebudayaan yang tidak memiliki kompas moral, dan tidak adanya kemutlakan-kemutlakan

moral yang dengannya kita menghadapi pertanyaan-pertanyaan moral dan etika kita. Pada masa sekarang, keputusan-keputusan yang memiliki konsekuensi moral dan etika yang sangat serius dibuat oleh orang-orang yang tidak memiliki standar yang mutlak dan berwenang yang menuntun keputusan-keputusan tersebut. Tidak ada saat yang lebih penting dibandingkan saat untuk mengakui betapa pentingnya Firman Allah, seperti yang Yesus lakukan. Pada masa sekarang, kita sangat perlu untuk memberikan tantangan kepada mereka yang membuat keputusan-keputusan ini, dengan suatu pertanyaan yang Yesus ajukan: "Tidakkah engkau pernah membaca Kitab Suci?"

BAB 9

Ketaatan

Kesengsaraan merupakan hal yang tidak dapat diacuhkan dalam hidup ini. Kita tidak dapat menghindarinya. Kesengsaraan adalah bagian dalam hidup keseharian kita sebab kita hidup di dalam dunia yang bobrok. Namun, sekalipun kita tidak dapat mengendalikan kapan saatnya kita menghadapi kesengsaraan dan kapan saatnya tidak, kita dapat mengendalikan bagaimana kita merespon kesengsaraan tersebut. Bagaimana kita meresponnya ditentukan oleh apa yang kita percayai, sama seperti yang Yesus ajarkan saat Ia mengakhiri Khotbah di Bukit: "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang

bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya." (Matius 7:24-27).

Di sini, Yesus menggambarkan tentang dua orang: orang yang membangun rumahnya di atas batu dan orang yang membangun rumahnya di atas pasir. Kedua orang ini menghadapi badai yang sama, dimana hujan dan banjir serta angin melanda, namun hanya rumah yang didirikan di atas batu yang tetap tegak berdiri. Kita belajar dari kisah ini bahwa semua orang mengalami kesengsaraan, semua orang mengalami datangnya badai, tidak peduli rumah seperti apa yang mereka bangun. Pertanyaannya adalah, apakah rumah yang mereka bangun itu akan memampukan mereka melewati badai? Perbedaan yang paling utama di antara kedua orang ini ialah bagaimana dan dimana mereka membangun rumah mereka.

Yesus menjelaskan kiasan ini bagi kita. Yesus berkata bahwa orang yang bijaksana adalah dia yang mendengarkan ajaran Yesus dan melakukannya (Mat. 7:24), sedangkan orang yang bodoh ialah dia yang mendengarkan ajaran yang sama dan memilih untuk tidak melakukan apapun untuk menerapkan ajaran Yesus dalam kehidupannya (Mat. 7:26). Mendengarkan perkataan Yesus tidak menjadikan suatu rumah kuat karena kedua orang ini mendengarkannya. Menerapkan perkataan Yesus dalam kehidupan, itulah yang membuat perbedaan. Batu di atas mana orang yang bijaksana membangun rumahnya (hidupnya) tidak mendengar, memahami, mengingat, mengutip atau bahkan mengajarkan

perkataan Yesus kepada orang lain. Hikmat merupakan pengetahuan yang diterapkan. Orang yang bijaksana mengerti akan hal itu dan karenanya ia menerapkan perkataan Yesus dalam kehidupannya. Saat badai melanda, dimana badai itu melanda kita semua, penerapan dari ajaran Yesus yang ia dengar itulah yang menjadi keyakinannya. Itulah yang memungkinkan dia untuk melewati badai yang dihadapinya.

Setelah Yesus mengakhiri Khotbah di Bukit, Ia menyeberangi danau Galilea bersama-sama dengan para rasul-Nya. Di tengah perjalanan, mereka mengalami badai besar. Para rasul diliputi kepanikan, namun mereka melihat Yesus tertidur: datanglah murid-murid-Nya membangunkan Dia, katanya: "Tuhan, tolonglah, kita binasa." Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" Dalam versi Markus mengenai kisah badai ini, Yesus bertanya, "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh sekali." (Matius 8:25-27, Markus 4:40).

Dalam kisah ini, kita membaca adanya badai yang besar dan danau yang teduh sekali, dan di antara kedua perbedaan yang besar ini, kita mendengar suatu pertanyaan Yesus yang luar biasa: "Dimanakah imanmu?" Pertanyaan Yesus dalam kitab Markus ialah, "Mengapa kamu tidak percaya?" Dalam kisah tentang badai ini, para rasul adalah orang bodoh yang membangun rumahnya di atas pasir. Saat badai datang melanda rumahnya, rumah itu hancur. Saat badai datang melanda perahu mereka, iman mereka runtuh. Mereka dikatakan bodoh oleh karena mereka telah mendengar perkataan Yesus namun tidak melakukannya. Mereka tidak menghubungkan apa yang mereka percayai, yaitu bahwa Yesus adalah seperti yang Ia klaim dan Ia tidak akan pernah membiarkan kapal itu tenggelam,

dengan apa yang mereka lakukan. Mereka menjadi panik! Mereka diperhadapkan dengan kesengsaraan dan keyakinan mereka bukanlah landasan batu kuat dimana orang bijaksana mendirikan rumahnya, melainkan landasan pasir dimana orang bodoh mendirikan rumahnya.

Yesus tidak pernah menjanjikan bahwa dengan menjadi pengikut-Nya akan membuat kita terbebas dari kesengsaraan. Sesungguhnya, Ia berkata bahwa mengikut Dia akan mendatangkan kesengsaraan yang lebih besar atas kita: "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." (Yoh. 16:33). Namun Yesus berjanji bahwa mereka yang mendengarkan perkataan-perkataan-Nya dan menerapkannya saat badai melanda, akan melihat badai tersebut berubah menjadi teduh sekali. Yesus juga berjanji bahwa mereka akan melihat bahwa rumah mereka akan cukup kuat untuk menahan badai kehidupan. Namun janji itu didasarkan pada keadaan dimana kita harus mengijinkan Firman Tuhan masuk ke dalam hidup kita dan mengubah cara hidup kita. Kita harus bertumbuh lebih dari sekedar mendengarkan dan memahami apa yang Yesus ajarkan, agar ajaran-Nya menjadi bagian yang penting dalam kehidupan kita.

BAB 10

Menyakiti Sesama

Yesus sangat menghargai orang lain, khususnya mereka yang terluka dan membutuhkan pemulihan, baik lahiriah maupun batiniah. Kita membaca berbagai contoh dimana Yesus tergerak hati-Nya oleh belas kasihan untuk menyembuhkan orang-orang dari kalangan yang terbuang; saat Ia mencelikkan mata dua orang buta yang berseruseru memohon kesembuhan, meskipun orang banyak menyuruh mereka untuk diam (Matius 20:29-34), saat Ia mengulurkan tangan-Nya untuk menahirkan seorang yang sakit kusta yang mendekati-Nya, meskipun penderita kusta dibuang dari masyarakat dan dianggap najis (Markus 1:40-42), saat Ia menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya di rumah ibadat pada hari Sabat, meskipun orang Farisi bersekongkol untuk menentang-Nya karena telah melakukannya (Markus 3:1-6). Contoh-contoh ini berbicara akan Yesus yang tergerak hatinya oleh belas kasihan atas orang-orang yang terluka dan betapa Ia berduka atas ketegaran hati manusia.

Yesus tidak hanya memiliki belas kasihan bagi pribadi lepas pribadi yang bersinggungan dengan kehidupan-Nya, melainkan juga bagi seluruh orang banyak yang mengikuti Dia: "Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan."

"Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: 'Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu

mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.'" (Matius 9:35-38).

Kata-kata Yunani untuk kalimat ini mengesankan bahwa seluruh tubuh Yesus berguncang karena menangis saat Ia melihat orang banyak itu, sehingga kita tahu betapa besarnya belas kasihan Yesus bagi mereka. Namun ia bukan hanya tergerak oleh belas kasihan bagi mereka yang terluka ini, melainkan juga mempersiapkan suatu strategi khusus untuk menolong mereka memenuhi kebutuhan mereka - suatu strategi yang melibatkan para murid-Nya.

Setiap kali Yesus melihat kesedihan orang banyak, Ia semakin melatih para murid-Nya. Ia mengatakan kepada para rasul, "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu." Di akhir Matius 4, kita membaca bahwa orang banyak yang datang kepada-Nya itu berasal dari berbagai negeri. Saat orang yang sangat banyak berkumpul, Ia mengundang beberapa murid-Nya ke puncak bukit dan mengadakan suatu retreat dimana Ia merikrut kedua belas rasul-Nya. Setiap kali Ia melihat orang banyak itu, Ia semakin melatih kedua belas orang tersebut.

Dalam Matius 14 dan 15, kita membaca suatu kisah tentang Yesus yang memberi makan 5000 orang dan 4000 orang. Kita membaca bahwa "Tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit." (Mat. 14:14) dan bahwa "Hati-Nya tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu, karena sudah tiga hari mereka mengikuti Dia dan mereka tidak mempunyai makanan." (Mat. 15:32). Pada kedua kesempatan ini, Yesus memerintahkan kepada para murid-Nya untuk memberi makan orang-orang ini dengan beberapa ikan dan roti yang telah Ia lipat gandakan hingga mereka bisa memberi makan ribuan orang yang lapar.

Kedua perikop ini bukan hanya memberikan kepada kita kisah tentang dua mujizat besar yang Yesus lakukan, melainkan juga visi misionari-Nya. Yesus menempatkan para murid-Nya secara strategis di antara diri-Nya dengan orang banyak dan meneruskan apa yang telah disediakan-Nya bagi orang banyak itu melalui tangan murid-murid-Nya. Dan demikian persisnya yang Kristus inginkan untuk memenuhi kebutuhan semua orang yang terluka di dunia ini – Ia ingin meneruskan diri-Nya, sang Roti Hidup, kepada orang-orang dunia yang terluka melalui tangan-tangan jemaat-Nya.

Apakah Anda seperti salah seorang orang yang terluka di antara ribuan orang ini, yang sangat berharap agar Anda dapat cukup dekat dengan Yesus sehingga Ia meneruskan “Roti” yang adalah diri-Nya sendiri kepada Anda? Biarkan hal ini menjamah hati Anda agar Anda mengetahui bahwa Anda adalah maksud untuk apa Ia telah datang dan maksud untuk apa Ia hidup di dalam dan melalui jemaat-Nya pada saat ini. Ia ingin menjamah hati orang-orang seperti Anda.

Sebaliknya, apakah Anda bersedia untuk mengakui betapa berharganya orang-orang yang terluka di dunia ini, sebagaimana Yesus menghargainya? Tidak seperti para pemimpin agama, yang tidak dapat menyelami rasa kasih dan belas kasihan bagi mereka yang membutuhkan, Yesus termotivasi untuk bertemu dengan orang-orang tepat dimana mereka membutuhkan-Nya. Dan Ia menantang kita, para murid-Nya, untuk mengatakan hal yang sama seperti yang Ia katakan tentang betapa pentingnya memberi makan Roti Hidup bagi mereka yang lapar dan yang terluka. Di lain waktu Anda berjumpa dengan orang yang lapar dan terluka, ingatlah betapa Yesus mengasihi mereka dan mintalah Kristus untuk meneruskan kasih, terang dan hidup yang adalah diri-Nya sendiri, kepada mereka, melalui Anda.

BAB 11

“Akulah Dia”

Injil Yohanes merupakan biografi Kristus yang menekankan akan apa yang hendak Ia katakan tentang diri-Nya dan misi-Nya di dunia ini. Dalam Injil ini, kita dapat mempertimbangkan pernyataan misi Yesus ini dan kemudian menjawab sebuah pertanyaan yang Yesus ajukan kepada para rasul-Nya: “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Begitu kita melakukannya, bila kita mengatakan hal yang sama tentang Yesus seperti yang Ia katakan tentang diri-Nya sendiri, maka kita sungguh-sungguh mengakui Yesus Kristus.

Kita telah belajar bahwa dalam Injil Yohanes 3, Yesus menyebut diri-Nya Anak Tunggal Allah, Solusi Tunggal Allah atas masalah dosa, dan Juruselamat Tunggal Allah bagi dunia ini secara umum, dan bagi Anda dan saya secara khusus. Jika kita menginginkan dia sebagai Juruselamat kita, maka kita harus mengakui apa yang Yesus katakan tentang diri-Nya.

Dalam pasal berikutnya dari Injil Yohanes, kita membaca kisah tentang Kristus yang bercakap-cakap dengan seorang wanita di sumur milik Sikhar di Sekhem, di tengah tanah Samaria. Ketika wanita ini mempertanyakan tentang diri-Nya, seorang Yahudi yang berbicara dengannya, yang adalah seorang wanita Samaria, Ia menanggapi dengan berkata, “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.” (Yoh. 4:10).

Wanita ini bertanya kepada Yesus, apakah Ia lebih besar daripada bapa mereka Yakub, yang memberikan sumur itu kepada

mereka, dan Ia berkata kepadanya: "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya." (Yoh. 4:13-14). Dengan mengira bahwa kuasa-Nya untuk memberi air yang seperti demikian membuat-Nya lebih besar daripada manusia biasa, dan ia mendengar Yesus berbicara kepadanya bahwa ia tidak memiliki suami dan bahwa ia telah memiliki 5 suami, membuat wanita ini menyebut-Nya nabi. (Yoh. 4:19).

Yesus terus membuat wanita ini penasaran dengan jawaban-jawaban yang Ia berikan atas pertanyaannya hingga pada akhirnya wanita ini menyinggung tentang Mesias: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." (Yoh. 14:25). Yesus menjawabnya, "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." (Yoh. 14:26).

Kemudian, baik wanita ini maupun beberapa orang Samaria lainnya yang dikenal wanita ini, mengakui Yesus sebagai Kristus: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia." (Yoh. 14:24). Mereka mengakui (mengatakan hal yang sama) apa yang Yesus klaim tentang diri-Nya sendiri saat Ia bercakap-cakap dengan wanita Samaria, mengakui bahwa diri-Nya adalah Mesias, Kristus, (satu-satunya) Juruselamat dunia.

Apa maknanya bagi wanita ini saat ia menyadari bahwa ia sedang bercakap-cakap dengan sang Mesias? Pertanyaan kita terjawab saat kita membaca bahwa ia meninggalkan tempayannya – alasan kenapa ia datang ke sumur itu – dan pergi ke dalam kota untuk memberitahu orang-orang tentang Yesus. Dalam kebudayaan pada masa itu, adalah suatu hal yang luar biasa bagi seorang wanita

untuk berbicara dengan kaum pria tentang apapun juga. Bahkan ia pun heran karena Yesus mau berbicara dengannya, seorang wanita Samaria. Mungkinkah wanita ini mengenal para kaum pria di kotanya itu sebab ia pernah memiliki hubungan "profesional" dengan mereka? Yesus mengatakan kepada kita bahwa datang ke dunia ini bukan demi orang-orang kudus, melainkan untuk orang berdosa (Matius 9:13).

Respon wanita ini atas percakapannya dengan Yesus menantang kita untuk merenungkan respon kita sendiri terhadap klaim Yesus dalam Injil Yohanes. Yesus berkata kepada wanita ini, bahwa jika saja ia mengetahui Siapa orang yang meminta minum darinya itu, ia akan meminta kepada-Nya air hidup. Dalam penerapannya, hal ini seharusnya menantang kita setiap kali kita berdoa. Saat kita berdoa, kita berbicara langsung kepada Allah yang Maha Kuasa. Jika kita percaya kita berbicara dengan Allah yang Maha Kuasa, untuk hal apa seharusnya kita meminta kepada-Nya?

Di sepanjang Injil Yohanes, Yesus terus memberitahu siapa diri-Nya dan mengapa ia datang ke dalam dunia ini. Ia bahkan mengklaim bahwa Ia setara dengan Allah saat Ia mengklaim bahwa Ia dapat melakukan segala sesuatu yang Allah sanggup lakukan: "Sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak." (Yoh. 5:19). Beberapa "hal", termasuk membangkitkan orang mati dan memberi mereka hidup, adalah perkara dimana hanya Allah yang dapat melakukannya.

Jika seseorang membuat pernyataan tentang kesetaraannya dengan Allah, maka mau tidak mau orang di sekitarnya akan bertanya, "Apakah engkau dapat melakukan apa yang Allah dapat lakukan?" Yesus menjawab, "Ya" atas pertanyaan ini, dan Ia membuktikan klaim-Nya itu. Yesus memang membangkitkan orang

mati dan karenanya membuktikan kesetaraan-Nya dengan Allah dan membuktikan klaim-Nya bahwa Ia dapat melakukan banyak perkara yang hanya dilakukan oleh Allah. Menurut para pemimpin agama ini, Yesus memang mengklaim bahwa Ia setara dengan Allah (Yoh. 5:18).

Ketika dialog yang mulai dicatat Yohanes pada pasal kelima dari Injilnya, mencapai puncaknya, sampai kepada Yohanes pasal 8, Yohanes memberitahu kita bahwa perdebatan antara Yesus dan para pemimpin agama itu menjadi permusuhan yang terbuka. Mereka benar-benar mengambil batu untuk melempari Yesus saat Ia berbicara tentang Abraham seolah-olah Ia mengenal Abraham. Hal ini membuat para pemimpin agama tersebut bertanya kepada Yesus, "Umur-Mu belum sampai lima puluh tahun dan Engkau telah melihat Abraham?" Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada." (Yoh. 8:57-58).

Tidak ada keraguan sama sekali dalam pikiran para pemimpin agama ini tentang siapa dan apa yang diklaim oleh Yesus. Para pemimpin agama pada masa kita mempertanyakan secara serius tentang klaim-klaim Yesus ini. Seseorang pernah berkata, "Saya mempercayai bahwa Ia memang demikian, sementara mereka bahkan tidak merasa pasti akan diri-Nya. Dan selagi mereka tidak yakin akan apa yang telah dilakukan-Nya, saya tahu bahwa Ia masih melakukannya." Dengarkan beberapa klaim Yesus ini, bacalah Injil Yohanes dan kemudian putuskan bagi diri Anda sendiri, apa yang Anda percayai mengenai klaim-klaim yang Yesus buat dalam Injil Yohanes ini: Dalam Yohanes 10:30, Ia mengklaim, "Aku dan Bapa adalah satu." Dalam pasal 14, Ia menjawab permintaan Filipus untuk melihat Bapa dengan berkata, "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata:

Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. ... Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku." (Yoh. 14: 9, 11). Ketika Ia menaikkan suatu doa yang luar biasa yang dicatat Yohanes dalam Yohanes 17, Yesus berkata, "Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada." Melalui kitab-kitab Injil, dan khususnya Injil Yohanes, kita melihat Yesus mengklaim keilahian-Nya dan menempatkan diri-Nya setara dengan Bapa.

Pribadi ini hanya hidup selama 33 tahun. Ia membuat pengaruh yang sangat besar kepada dunia ini, bahwa selama 2 milenium, sejarah manusia telah terbagi menjadi dua periode: sebelum Ia hidup di dunia dan setelah Ia hidup di dunia.

C.S. Lewis, seorang penulis berkebangsaan Inggris yang saleh, yang begitu setia meladeni orang-orang yang skeptis dan memiliki iman yang kuat, mengatakan bahwa saat kita merenungkan semua klaim yang Yesus katakan, kita hanya berhadapan dengan tiga pilihan: kita setuju dengan Yesus dan menyebut Yesus sebagaimana apa yang Ia klaim tentang siapa dan apa diri-Nya, atau kita menyebut-Nya seorang pembohong, atau menyebut-Nya seorang yang gila. Saat Anda sungguh-sungguh merenungkan semua klaim yang Yesus katakan ini, bukanlah hal yang pandai untuk mengatakan bahwa Yesus tidak seperti yang Ia klaim, akan tetapi Dia memang seorang yang luar biasa dan pengajar yang luar biasa.

Yesus mengklaim bahwa Ia adalah Anak Allah, setara dengan Bapa, dan satu-satu Pribadi yang melalui-Nya kita dapat menerima keselamatan dan hidup yang kekal. Bila Anda tidak mengakui apa yang Yesus katakan tentang diri-Nya, maka Anda harus memutuskan bahwa Ia adalah seorang penipu terburuk yang pernah ada di dunia ini. Atau, Anda bisa sedikit bermurah hati dan mengatakan bahwa Ia hanyalah orang yang gila. Namun menurut Anda, siapakah Dia itu?

Apakah Anda setuju bahwa Ia adalah seperti apa yang Ia katakan tentang diri-Nya? Akankah Anda mengakui apa yang Yesus Kristus katakan tentang diri-Nya sendiri dan memanggil-Nya sebagai Tuhan Anda hari ini juga?

BAB 12

Persekutuan Dengan Bapa

Yesus tidak henti-hentinya bersekutu dengan Allah Bapa. Ia seringkali bangun lebih pagi dan melewatkan waktu untuk berdoa kepada Bapa dalam kesunyian. Ia seringkali berbicara tentang hanya melakukan apa yang Bapa perintahkan kepada-Nya. Persekutuan-Nya dengan Bapa berlangsung terus-menerus dan begitu intim. Puncak penderitaan-Nya di atas kayu salib menjadi saat dimana persekutuan dengan Bapa-Nya ini terputus sebab Ia menjadi berdosa demi kita dan tampak-Nya Bapa tidak dapat bersekutu dengan-Nya (Markus 15:34, II Korintus 5:21, Yesaya 53:5-6).

Dalam doa Kristus yang paling terakhir di Taman Getsemani, kita membaca bahwa sejak semula, maksud kedatangan-Nya ke dalam dunia dan mati bagi dosa-dosa kita ialah supaya kita pun dapat bersekutu dengan Bapa: "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." (Yohanes 17:3).

Untuk mengenal nilai persekutuan dengan Bapa ini, pada suatu waktu ketika Ia sedang melayani, Yesus menceritakan sebuah

perumpamaan: "Ada seorang mengadakan perjamuan besar dan ia mengundang banyak orang. Menjelang perjamuan itu dimulai, ia menyuruh hambanya mengatakan kepada para undangan: Marilah, sebab segala sesuatu sudah siap. Tetapi mereka bersama-sama meminta maaf. Yang pertama berkata kepadanya: 'Aku telah membeli ladang dan aku harus pergi melihatnya; aku minta dimaafkan.' Yang lain berkata: 'Aku telah membeli lima pasang lembu kebiri dan aku harus pergi mencobanya; aku minta dimaafkan.' Yang lain lagi berkata: 'Aku baru kawin dan karena itu aku tidak dapat datang.'

Maka kembalilah hamba itu dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya. Lalu murkalah tuan rumah itu dan berkata kepada hambanya: 'Pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota dan bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh.' Kemudian hamba itu melaporkan: 'Tuan, apa yang tuan perintahkan itu sudah dilaksanakan, tetapi sekalipun demikian masih ada tempat.' Lalu kata tuan itu kepada hambanya: 'Pergilah ke semua jalan dan lintasan dan paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh. Sebab Aku berkata kepadamu: Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang telah diundang itu akan menikmati jamuan-Ku.'" (Lukas 14:16-24).

Pada zaman itu, dan dalam kebudayaan pada saat itu, makan melambangkan persekutuan. Tidak ada persekutuan yang lebih erat dibandingkan persekutuan yang kita alami saat kita diundang untuk memecah-mecahkan roti di rumah seorang teman, saudara atau seseorang yang mengundang Anda ke meja perjamuan mereka. Dalam kiasan yang indah yang terdapat di dalam kitab terakhir dari Alkitab, Yesus mengatakan bahwa Ia berdiri di depan pintu kehidupan kita, dengan sabar mengetok, sebab Ia ingin agar kita membukakan

pintunya dan mengundang-Nya masuk untuk makan bersama-sama dengan Dia (Wahyu 3:20).

Perumpamaan tadi melambangkan betapa Yesus begitu menghargai persekutuan dengan Allah. Perumpamaan ini mengisahkan tentang seorang tuan rumah – Allah – yang mengadakan perjamuan dan membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Undangan yang diberikannya ditolak oleh mereka yang diundangnya ke jamuan makan malam. Alasan yang mereka berikan ialah bahwa mereka telah membeli ladang dan mereka harus melihatnya. (Ganjil rasanya mereka membeli ladang yang belum pernah dilihatnya.) Mungkin hal ini berarti bahwa mereka ingin pergi melihat ladang yang sekarang telah dimilikinya. Inti dari alasan ini bisa berarti perkara-perkara dunia yang lebih penting bagi saya dibandingkan persekutuan dengan Allah.

Alasan lainnya ialah karena mereka telah membeli lima pasang lembu dan mereka harus mencobanya. Lima pasang lembu menandakan adanya suatu peternakan yang besar. Karena lembu melambangkan pekerjaan, maka alasan ini bisa berarti bahwa saya tidak dapat datang karena sibuk bekerja.

Alasan ketiga ialah karena saya baru saja menikah dan tidak dapat datang. Dalam salah satu terjemahan Alkitab ditambahkan, "Saya baru saja menikah dan saya yakin Anda bisa memahami mengapa saya tidak bisa datang." (Lukas 14:20). Mengetahui bahwa semua yang diundangnya menolak untuk datang ke perjamuan makannya, tuan rumah ini menjadi murka dan menyuruh hambanya untuk pergi ke dalam kota dan mengundang semua orang yang sakit dan lumpuh untuk datang ke perjamuan makannya – yaitu orang-orang yang tidak akan dapat membayar kebaikan tersebut dan yang biasanya tidak akan pernah diundang ke acara-acara seperti itu.

Saat Allah mau memberikan undangan ke meja perjamuan-Nya ini, Ia harus mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia untuk mati bagi dosa-dosa kita. Kemah Ibadah dan Bait Salomo melambangkan perintah yang Allah berikan kepada Musa, yang menunjukkan bagaimana caranya orang berdosa dapat mendekati Allah yang kudus. Hadirat Allah bersemayam di dalam suatu ruangan yang terpisah dan struktur dari liturgi ibadah tersebut sesungguhnya ialah untuk mendekati hadirat Allah. Terdapat tirai tebal yang menghalangi pintu masuk ke Tempat Kudus dimana Allah bersemayam. Orang berdosa bahkan tidak dapat mendekati Tempat Kudus tersebut. Sekali setahun, bersama dengan semua orang berkumpul di sekeliling kemah ibadah tersebut, sang imam besar akan memasuki hadirat Allah atas nama umat Allah.

Bait Salomo dibangun dengan pola yang sama dalam hal mendekat kepada Allah. Dalam Bait tersebut, tirainya seperti tirai teater yang besar. Ketika Yesus mati di atas kayu salib, tirai itu terkoyak dari atas hingga ke bawah, melambangkan suatu mujizat besar bahwa umat Allah tidak perlu lagi mendekati Allah sebagaimana cara yang Allah amanatkan dalam masa Perjanjian Lama. Anda mungkin menyangka akan ada serombongan orang yang saling berebutan untuk dapat masuk ke dalam hadirat Allah saat Kabar Baik itu diberitakan. Namun, perumpamaan yang Yesus ceritakan ini tidak mengatakan demikian.

Berbagai alasan ini merupakan sindiran atas tidak adanya fokus prioritas yang tampak jelas pada umat Allah. Ketika orang-orang ini berkata bahwa mereka tidak dapat datang, sesungguhnya alasan mereka tidak benar-benar berarti bahwa mereka tidak dapat datang. Alasan mereka yang lemah ini memiliki arti bahwa mereka memilih untuk tidak datang karena mereka lebih mementingkan perkara-

perkara dunia ini, pekerjaan mereka dan hubungan mereka dengan sesama dibandingkan hubungan mereka dengan Allah.

Apakah Anda menghargai betapa berharganya persekutuan dengan Allah itu? Apakah Anda menghargai apa yang telah Allah korbankan demi membuka jalan agar kita bisa bersekutu dengan-Nya? Apakah Anda menghargai apa yang telah Yesus Kristus korbankan untuk dapat mengatakan kepada seluruh dunia, "Akulah jalan ... tidak ada seorang pun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku"? Akankah Anda mengakui (mengucapkan hal yang sama) dengan apa yang Yesus ucapkan tentang betapa pentingnya bersekutu dengan Allah?

Apa yang sungguh-sungguh kita percayai, kita lakukan. Yang lainnya hanyalah sekedar perbincangan agamawi. Dilihat dari bagaimana Anda menghabiskan waktu Anda, uang Anda, dan perasaan Anda, apakah Anda mengakui nilai yang Yesus perkenalkan saat Ia mengajarkan perumpamaan yang mendalam ini?

BAB 13

Orang di Samping Kolam

Kita telah banyak belajar tentang bagaimana Yesus begitu mementingkan orang-orang dunia ini yang terluka dan sakit, dan bagaimana Ia datang untuk menyembuhkan penyakit mereka dan membawa kesembuhan rohani bagi mereka. Saya telah menyinggung tentang penyembuhan strategis yang diuraikan dalam Injil Yohanes 5,

dimana Yesus menyembuhkan seorang pria untuk memudahkan terjadinya dialog dengan para pemimpin agama. Bila kita mempelajari lebih mendalam tentang penyembuhan ini, kita akan mengenali nilai Kristus lainnya yang muncul ketika kasih Allah memulihkan kesehatan salah satu orang sakit yang sangat Yesus perhatikan. Beginilah uraian Yohanes tentang peristiwa itu: "Sesudah itu ada hari raya orang Yahudi, dan Yesus berangkat ke Yerusalem. Di Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba ada sebuah kolam, yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda; ada lima serambinya dan di serambi-serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit: orang-orang buta, orang-orang timpang dan orang-orang lumpuh, yang menantikan goncangan air kolam itu. Sebab sewaktu-waktu turun malaikat Tuhan ke kolam itu dan menggoncangkan air itu; barangsiapa yang terdahulu masuk ke dalamnya sesudah goncangan air itu, menjadi sembuh, apa pun juga penyakitnya.

"Di situ ada seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit. Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena Ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah Ia kepadanya: 'Maukah engkau sembuh?' Jawab orang sakit itu kepadanya: 'Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku.' Kata Yesus kepadanya: 'Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah.' Dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu lalu ia mengangkat tilamnya dan berjalan." (Yohanes 5:1-9).

Dalam bahasa aslinya, apa yang dituliskan menunjukkan bahwa orang banyak yang berbaring di samping kolam ini adalah orang-orang yang "tidak memiliki kekuatan". Salah satu terjemahan menggambarkan mereka sebagai "sekian banyak orang yang lemah". Mereka menanti di samping kolam tiap-tiap hari sebab mereka

percaya pada apa yang mungkin bisa dikatakan sebagai takhyul. Saat air kolam itu bergoncang, dimana memang hal itu kadang terjadi, mereka percaya bahwa hal itu terjadi karena ada malaikat yang masuk ke dalam kolam, dan orang sakit yang pertama kali masuk ke dalam kolam itu akan sembuh.

Namun ada seorang pria yang berbaring di samping kolam tersebut selama 38 tahun. Di antara sekian banyak orang lemah itu, Yesus memusatkan perhatian-Nya kepada pria ini dan bertanya kepadanya, "Maukah engkau sembuh?" Latar belakang terjadinya mujizat ini membangkitkan beberapa pertanyaan. Dari antara sekian banyak orang lemah di sana, mengapa Yesus memilih untuk hanya menyembuhkan orang ini saja? Mengapa Yesus tidak menyembuhkan semua orang yang duduk di samping kolam itu? Dan mengapa Yesus bertanya kepada seseorang yang telah duduk di samping kolam itu selama 38 tahun apakah ia mau sembuh?

Para ahli kesehatan profesional yang berpengalaman akan mengatakan kepada Anda bahwa pertanyaan ini tidaklah aneh sebagaimana kedengarannya. Beberapa orang memiliki sifat untuk bersedih tanpa alasan dan mereka tidak sungguh-sungguh ingin disembuhkan. Perhatikan bahwa pertanyaannya bukanlah, "Apakah engkau ingin sembuh?" Pertanyaannya ialah "Maukah engkau (di)sembuh(kan)? Di sini penyembuhan lebih besar bagiannya daripada keinginan untuk sembuh. Kita harus menyadari realita yang sebenarnya bahwa hanya kuasa Kristus yang dapat melakukan bagi kita apa yang hanya dapat dilakukan bagi kita oleh kuasa Kristus.

Pria ini menjawab bahwa ia telah kehilangan seluruh pengharapan untuk bisa disembuhkan: "Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku." (Yoh. 5:7).

Orang ini telah kehilangan seluruh pengharapan bahwa kolam itu berkuasa untuk menyembuhkannya. Ia menyadari bahwa dengan kekuatannya sendiri, ia tidak akan pernah bisa sampai ke dalam kolam itu sebelum orang lain mendahuluinya, dan karenanya kolam itu tidak akan pernah bisa menyembuhkan dia. Karena telah menyerah dengan kolam itu, ia mencari hal lain yang dapat menyembuhkannya. Mungkin Ia telah berdoa kepada Allah untuk menyembuhkannya secara langsung, tanpa atau melalui kuasa kolam Betesda yang bersifat takhyul ini. Dan di sanalah Yesus menemukan orang ini – sedang menantikan mujizat, yang ia temukan di dalam Yesus.

Banyak orang yang mencari kesembuhan di luar kuasa Allah. Mereka memiliki banyak "kolam Betesda" yang tidak dapat memberikan kesembuhan yang mereka butuhkan dan yang mereka cari bagi tubuh dan pikiran mereka. Mereka berpaling kepada hal-hal materi atau kepuasan diri sendiri. Mereka mencari bermacam-macam "penyembuh", yang ada dalam berbagai bentuk, namun mereka tidak mencari Allah. Seperti halnya pria di kolam ini, maka hanya pada saat kita melihat jauh melampaui "kolam Betesda" dan menaruh iman kita hanya kepada kuasa Kristus, maka barulah kita mulai disembuhkan mulai dari rohani kita sampai ke tubuh kita, dengan kesembuhan yang hanya dapat dilakukan oleh Kristus.

Penerapan dari kisah ini ada dua. Pertama, kita harus bertanya pada diri kita sendiri, apakah sejak awal kita mau disembuhkan, dan kemudian apakah kita mau percaya bahwa hanya Kristus saja yang sanggup menyembuhkan kita. Kedua, kita harus bertanya pada diri kita sendiri, apakah kita mementingkan semua orang yang terluka dan lemah di dunia ini, sebagaimana yang Yesus lakukan.

Beberapa ayat sebelum kisah ini, kita mendapati bahwa Yesus menantang para murid-Nya untuk menunjukkan kasih mereka bagi

orang-orang yang terluka hatinya, seperti halnya wanita Samaria yang telah siap untuk menerima air hidup: "Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai." (Yoh. 4:35). Orang di seluruh dunia telah siap untuk menerima kesembuhan yang mendatangkan keselamatan – mereka ibarat ladang yang sudah menguning dan siap untuk dituai. Yesus menantang kita untuk bekerja di ladang itu, membawakan keselamatan dan kesembuhan rohani dari-Nya kepada orang-orang seperti wanita Samaria di dekat sumur dan pria yang duduk di samping kolam Betesda. Apakah Anda mengakui sama seperti Yesus menghargai orang-orang terluka, yang mencari kesembuhan melampaui "sumur" dan "kolam" mereka, yaitu kesembuhan yang hanya dapat dilakukan oleh Kristus dalam kehidupan mereka.

BAB 14

Memahami Kitab Suci

Kita telah belajar bahwa Yesus sangat menjunjung tinggi Firman Allah. Saat Ia menyebutkan Kitab Suci, yang Ia maksudkan ialah Perjanjian Lama, sebab Perjanjian Baru belumlah ditulis. Perkataan pertama-Nya ialah, "Ada tertulis", dan pertanyaan kesukaan-Nya ialah "Tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat?"

Pastikan Anda memperhatikannya saat Anda membaca kitab-kitab Injil, bahwa Yesus terus-menerus menekankan pentingnya memahami Kitab Suci. Dalam Khotbah-Nya di Bukit, Ia menjunjung Kitab Suci Perjanjian Lama saat Ia mengajarkan bahwa Ia tidak mengubah apapun dari apa yang tertulis dalam Perjanjian Lama, melainkan Ia menggenapi semangat dan makna Kitab Suci tersebut. Yang menjadi beban di hatinya saat Ia mengucapkan perkataan-perkataan ini ialah agar setiap orang yang bersamanya di puncak bukit itu akan memahami Kitab Suci (Matius 5:17-20).

Saat Yesus terlibat dalam percakapan yang tidak bersahabat dengan para pemimpin agama, sebagaimana Yohanes mencatat dialog tersebut, salah satu masalah yang diangkat Yesus adalah pemahaman akan Kitab Suci (Yoh. 5:39-40). Yesus menghargai orang-orang Farisi karena mereka begitu menguasai Kitab Suci. Yesus berkata kepada mereka, "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu."

Yesus mau mengatakan kepada orang-orang Farisi (juga Anda dan saya) bahwa Kitab Suci bukanlah buku teks tentang asal-usul atau suatu sejarah tentang peradaban. Kitab Suci adalah buku teks tentang keselamatan dan Kitab Suci memberikan latar belakang sejarah mengapa keselamatan dan Juruselamat itu datang ke dalam dunia ini. Kita membaca dari pertemuan ini bahwa Yesus mengatakan bahwa para ahli Alkitab ini tidak akan pernah memahami Kitab Suci kecuali atau sampai mereka memahami bahwa Kitab Suci itu seluruhnya menceritakan tentang Dia. Menurut Yesus, Kitab Suci merupakan perkataan kudus Allah tentang sejarah penebusan dan tentang Penebus yang melalui-Nya penebusan itu datang. Kitab Suci

Perjanjian Lama bersaksi tentang Kristus dan bagaimana Ia datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan mendamaikan mereka dengan Allah.

Oswald Chambers, penulis saleh lainnya berkebangsaan Inggris, menyebut Injil Yohanes 5:39 sebagai ayat kunci Alkitab sebab ayat ini membuka pemahaman kita akan keseluruhan Alkitab. Kebenaran yang Yesus bagikan kepada para pemimpin agama ini menunjukkan beban hati yang sama yang ditunjukkan-Nya saat Khotbah di Bukit – yaitu bahwa semua orang dapat memahami Kitab Suci.

Perkataan terakhir Yesus juga berbicara tentang seberapa tinggi Ia menjunjung Firman Allah. Setelah kebangkitan-Nya, dan sebelum Ia terangkat ke surga, Ia berkata kepada para rasul dan semua orang yang bersama-sama dengan Dia; "Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi ... 'Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.' Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Kata-Nya kepada mereka: 'Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.'" (Lukas 24:27, 44-47).

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan menunjukkan beban hati-Nya bahwa Kitab Suci harus dipahami, dan Ia mengakhiri pelayanan-Nya dengan menunjukkan beban hati yang sama. Pengajaran dan dialog-Nya, baik dengan mereka yang menentang Dia dan dengan mereka yang menjadi pengikut-Nya yang paling setia, menunjukkan keinginan-Nya untuk menuntun orang lain memahami Kitab Suci. Ia

memulai pelayanan-Nya dengan menyatakan "Ada tertulis", dan Ia bertanya kepada orang banyak, "Tidakkah kamu baca apa yang tertulis dalam kitab Taurat?" Ia mengakhiri pelayanan-Nya dengan memberikan tantangan kepada para rasul dan murid-Nya untuk memahami kunci yang dapat membuka pemahaman mereka akan Kitab Suci: Yaitu bahwa semua yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur adalah tentang Dia.

Bukankah itu membuktikan betapa Yesus menjunjung Kitab Suci, sehingga kita tahu bahwa sejak semula hingga pada akhirnya, tujuan hidup-Nya dan pelayanan-Nya ialah agar nilai-nilai Kitab Suci dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan manusia?

Tentu saja, tantangannya bagi kita muncul dalam sebuah pertanyaan: apakah kita mengakui bahwa Kitab Suci harus dijunjung dalam kehidupan kita, sebagaimana Yesus menjunjungnya baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru? Apakah kita percaya bahwa Kitab Suci memberi kesaksian tentang penebusan semua manusia melalui sang Anak Allah, Yesus Kristus? Apakah kita percaya bahwa Kitab Suci menjawab pertanyaan yang muncul di benak kita tentang cara menjalani hidup dan menjalaninya dengan baik? Dan apakah kita sanggup meresponi segala badai dan situasi kehidupan kita dengan jiwa yang terkandung dalam perkataan Kristus yang pertama: "Ada tertulis"?

BAB 15

Yesus Mengasihi Saya

Pernahkah Anda bertanya-tanya, akan seperti apakah rasanya melihat wajah Yesus Kristus dan bercakap-cakap dengan Dia? Untuk berbagai alasan, peristiwa itu akan menjadi pengalaman yang membawa perubahan hidup, namun mungkin alasan yang paling dinamis dari semuanya adalah kasih yang terpancar di wajah-Nya. Mereka yang berjalan dan berbicara dengan Yesus memperoleh keyakinan mereka atas kasih-Nya kepada mereka dan kepastian mereka akan kasih ini ditunjukkan di sepanjang isi keempat kitab Injil.

Dalam Yohanes 11, kita melihat perjumpaan antara Yesus dengan dua bersaudara bernama Maria dan Marta, yang memancarkan kasih yang Yesus berikan kepada mereka melalui saudara mereka Lazarus. Lazarus sedang sakit, dan dalam keadaan bingung, kedua wanita ini mengirim pesan kepada Yesus: "Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit." (Yoh. 11:3). Kata "sakit" yang mereka tuliskan dalam pesan mereka kepada Yesus mengindikasikan bahwa saudara mereka sedang sekarat.

Lazarus digambarkan sebagai orang yang Yesus kasihi, dan kita membaca bahwa Yesus tinggal di tempat di mana Ia berada sebab Ia mengasihi Lazarus dan kedua orang saudara perempuannya. Dapat kita bayangkan betapa ketiga orang ini mengetahui bahwa Yesus mengasihi mereka. Lalu, setelah Lazarus mati dan Yesus mendatangi kuburnya, kita membaca bahwa "maka menangislah Yesus" (Yoh. 11:35). Dalam bahasa aslinya, kalimat ini memiliki arti bahwa tubuh Yesus sampai bergetar karena tangis-Nya, oleh karena Ia begitu

berduka, dan mereka yang melihat-Nya menangis berkata, "Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!" (Yoh. 11:36). Terlihat jelas bahwa Yesus mengasihi Lazarus, bukan hanya oleh Maria dan Marta, melainkan juga oleh semua orang Yahudi yang pada saat itu hadir untuk berduka bersama Maria dan Marta.

Dalam Injil Markus 10, kita membaca mengenai seorang muda yang kita sebut saja "pemimpin muda yang kaya". Pria ini mendekati Yesus untuk menanyakan kepada-Nya apa yang ia perlu lakukan untuk memperoleh hidup yang kekal. Injil Markus berbunyi: "Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya" (Mrk. 10:21). Dalam bahasa aslinya, hal ini mengesankan suatu pandangan yang intens, seperti suatu tatapan yang terus-menerus yang menyampaikan suatu kasih yang setia bagi orang muda ini. Pemimpin muda yang kaya ini tidak melakukan apa yang Yesus perintahkan kepadanya bila ia ingin menemukan hidup yang kekal. Beberapa orang menyangka bahwa orang muda ini adalah penulis Injil Markus, sebab Markus adalah satu-satunya penulis Injil yang mencatat rincian yang begitu menarik mengenai tatapan kasih yang terus-menerus dari Yesus sebelum orang muda ini menolak kesempatannya untuk memperoleh hidup yang kekal. Satu hal pasti yang dapat kita katakan tentang orang muda ini ialah bahwa ia mengetahui kalau ia dikasihi oleh Yesus saat Yesus menatapnya dan mengasihinya.

Yesus mengasihi semua orang yang bersinggungan dengan kehidupan-Nya, bahkan pemungut cukai dan orang berdosa sekalipun. Kita mengetahui hal ini dari cara yang Yesus pilih untuk melewatkan waktu-Nya, makan bersama di meja mereka dan berjalan bersama mereka di dalam kota. Ia ingin melewatkan waktu-Nya dengan mereka dan memberitahukan tentang hidup kekal yang telah tersedia bukan hanya bagi mereka yang rohani, melainkan juga bagi orang-orang berdosa seperti mereka. Mereka yang menerima kasih-

Nya, menanggapinya dengan penuh ucapan syukur dan diliputi perasaan takjub, seperti halnya wanita yang sujud di kaki Yesus dan mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi yang mahal dan dengan air matanya sendiri (Lukas 7:36-38).

Murid-murid Yesus pun merasakan kasih-Nya. Injil Yohanes menyaksikan kasih Kristus. Yohanes menyebut dirinya sebagai "murid yang dikasihi Yesus" dalam beberapa kesempatan di dalam Injilnya (Yoh. 13:23, 19:26, 20:2, 21:7, 20). Yohanes begitu menyadari betapa Yesus mengasihinya. 60 tahun setelah ia bersama dengan Yesus sebagai salah satu rasul-Nya, Yohanes mendedikasikan kitab terakhir dalam Alkitab, yaitu kitab Wahyu, kepada Yesus Kristus dengan perkataan ini: Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya -- dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, -- bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selamanya. (Wahyu 1:5-6). Yesus telah mengatakan kepada rekan sekerja Yohanes bahwa seandainya mereka mau mengikut Dia, maka Ia akan menjadikan mereka penjala manusia. 60 tahun kemudian Yohanes berkata, "Ia membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam". Namun yang terutama, Yohanes mengingat bahwa "Ia mengasihi kita!"

Yesus mengasihi semua orang yang bersinggungan dengan-Nya selama 3 tahun pelayanan publik – orang berdosa dan pemungut cukai, orang yang kaya dan miskin, teman-teman-Nya, para rasul dan murid-Nya – dan mereka semua mengetahui bahwa mereka dikasihi. Apakah Anda juga menyadari suatu kenyataan penuh kemuliaan bahwa Ia memiliki kualitas kasih yang sama bagi Anda? Beberapa tahun yang lalu, seorang teolog yang terkenal diminta untuk menyatakan kebenaran yang paling mendalam yang pernah ia dengar. Setelah merenungkannya, ia menjawab, "Yesus mengasihi

saya, ya, saya mengetahuinya. Karena demikianlah yang dikatakan Alkitab." Apakah Anda mengakui bahwa kasih itu penting, sebagaimana Yesus mengakuinya? Apakah orang-orang yang bersinggungan dengan kehidupan Anda mengetahui bahwa mereka dikasihi dengan kasih yang datang melalui Anda, namun bukan berasal dari Anda?

Hidup saya berubah selamanya saat saya meminta Kristus untuk menempatkan saya secara strategis di antara kasih yang adalah Dia sendiri, dengan semua orang yang terluka dan putus asa, yang berjumpa dengan saya pada saat kapanpun. Saya menyarankan agar Anda meminta Kristus untuk melakukan hal yang sama bagi Anda. Saat Anda melakukannya, Anda akan menemukan tempat di mana Ia berada serta tempat di mana Anda ingin menghabiskan sisa hidup Anda.

BAB 16

Domba Yang Terhilang

Menurut keempat kitab Injil, Yesus memperkenalkan sebuah nilai saat Ia setuju dengan perkataan Yesaya bahwa kita ini seperti domba yang sesat dan Allah ibarat Gembala Agung yang penuh kasih yang rindu untuk mencari dan mengembalikan domba-Nya yang terhilang: "Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari

yang sesat itu sampai ia menemukannya? Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan.” (Lukas 15:4-7).

Yesus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan yang hilang (Lukas 19:10). Ia datang untuk membawa kesembuhan rohani bagi mereka yang sakit, terluka, dan memerlukan seorang tabib. Namun, seperti yang telah kita lihat dalam beberapa kesempatan, para pemimpin agama yang suka membenarkan diri itu merasa tidak nyaman dengan orang-orang berdosa yang Yesus kasihi. Mereka mengkritik Yesus karena Ia melewatkan waktu-Nya bersama orang berdosa. Mereka juga sangat tersinggung saat Yesus mengundang mereka untuk membagikan kasih-Nya bagi orang-orang yang terhilang dan terluka ini.

Tampaknya mereka tidak dapat menerima untuk melihat orang-orang yang buta, tertawan dan terluka, yang digambarkan Yesaya dalam nubuatan besarnya yang kemudian diadopsi Yesus sebagai Perwujudan-Nya. Ketika para pemimpin agama ini melihat orang-orang berdosa itu seringkali berada di sekeliling Yesus, yang dapat terlihat oleh mereka hanyalah orang-orang berdosa dan para pemungut cukai yang “sangat najis”. Yesus menantang orang-orang Farisi dan para ahli Taurat untuk memandang orang-orang ini sebagaimana Allah memandang mereka.

Salah satu cara Yesus membagikan visi-Nya tersebut dengan para pemimpin agama ialah dengan mengatakan bahwa Allah

memandang orang-orang berdosa ini sebagai domba yang terhilang. Terlebih pula, Nabinya para nabi yaitu Yesaya, mengkhotbahkan bahwa setiap kita adalah domba yang terhilang sampai kita ditemukan oleh Gembala yang agung (Yesaya 53:6).

Jika Anda merasa tidak berdaya seperti domba yang terhilang, maka Anda berharga di mata Allah, dan Yesus Kristus datang ke dalam dunia ini untuk orang seperti Anda. Ia datang untuk mati bagi Anda. Seandainya Yesus berjalan melalui kota Anda hari ini, kemungkinan Ia akan memilih untuk melewatkan sepanjang hari bersama Anda, seperti halnya Ia melewatkan sepanjang hari bersama seorang berdosa bernama “Zakheus” (Lukas 19:1-10). Ia sedang berdiri di ambang pintu kehidupan Anda hari ini, dengan sabar mengetok, sebab Ia ingin Anda membuka pintu kehidupan Anda, meresponi kasih dan pengampunan-Nya, dan mengakui-Nya sebagai Gembala Anda (Wahyu 3:20).

Saat Anda menjadi salah satu domba terhilang yang baginya Gembala yang Baik datang untuk mencari, akankah Anda mengakui betapa pentingnya domba terhilang lainnya, sebagaimana Kristus menghargainya, yang baginya Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan? Saat Yesus menyingkapkan Siapa Allah itu serta menyatakan sistem nilai Allah, Ia mengajarkan bahwa Allah sangat mementingkan orang-orang yang terhilang. Kristus yang telah bangkit dan hidup itu menghendaki kita untuk mengakui nilai-nilai-Nya dan mengambil bagian bersama-Nya dalam misi besar-Nya untuk membawa keselamatan bagi orang-orang dunia ini yang terhilang dan terluka.

BAB 17

Dirham yang Hilang

“Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Lukas 19:10). Ayat tersebut menjadi ayat kunci dari Injil Lukas dan dari pernyataan misi Yesus Kristus. Dalam Injil Lukas 15, kita telah belajar tentang betapa Yesus sangat menghargai “hal-hal yang hilang” di dunia ini. Perumpamaan-Nya mengenai “Hal-Hal yang Hilang” melambangkan penebusan yang Kristus bawa bagi semua orang yang hilang di dunia ini. Kita telah mempelajari perumpamaan ini dalam studi terdahulu. Bila Anda ingat, yang menjadi latar belakang saat Yesus memberikan perumpamaan yang luar biasa adalah dua lingkaran orang-orang di sekeliling Yesus – mereka yang terhilang dan sangat ingin menemukan pengampunan bagi dosa-dosa mereka telah membentuk lingkaran kecil di sekeliling Yesus, sedangkan orang-orang Farisi yang selalu membenarkan diri dan ingin menjauhkan diri mereka dari semua orang yang melanggar hukum Taurat, telah mundur beberapa langkah dan membentuk lingkaran yang lebih besar di sekeliling lingkaran kecil dimana orang-orang berdosa itu diselamatkan.

Perumpamaan-Nya ditujukan kepada lingkaran luar tersebut sebab di dalam perumpamaan-Nya, Ia mencoba untuk menjelaskan kepada lingkaran luar tersebut akan apa yang sedang terjadi di lingkaran dalam. Ia pun mengundang lingkaran luar tersebut untuk berpartisipasi dengan-Nya dalam mujizat yang sedang terjadi di lingkaran dalam tersebut. Untuk menggenapi tujuan misi-Nya tersebut, Ia menceritakan beberapa perumpamaan tentang “hal-hal yang hilang”. Melalui perumpamaan-perumpamaan ini, orang berdosa

akan menyadari betapa berharganya mereka di mata Allah, dan orang-orang Farisi akan memahami betapa Allah yang penuh kasih mengalirkan kasih-Nya bagi semua manusia, dan bersukacita saat jiwa-jiwa yang terhilang dan hancur didapatkan kembali melalui pertobatan dan keselamatan.

Salah satu perumpamaan dalam Lukas 15 ini bercerita tentang dirham yang berharga milik seorang wanita, yang hilang dan yang kemudian dicarinya dengan tekun: “Perempuan manakah yang mempunyai sepuluh dirham, dan jika ia kehilangan satu di antaranya, tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya? Dan kalau ia telah menemukannya, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat.” (Lukas 15:8-10).

Beberapa ahli teologia meyakini bahwa dirham yang hilang ini berhubungan dengan salah satu dari sepuluh dirham yang dikenakan wanita menikah di dahi mereka untuk menandakan kesetiaan kepada suami mereka, sesuai dengan kebudayaan pada masa itu. Bila ia berlaku tidak setia kepada suaminya, sang wanita akan melepaskan salah satu dirhamnya. Namun bila wanita itu setia dan ia semata-mata kehilangan salah satu dirhamnya itu, dapat Anda bayangkan betapa kalutnya dia saat mencari dirham tersebut! Dan dapat Anda bayangkan betapa ia sangat bersukacita saat ia menemukannya.

Jika memang itu adalah konteks budaya saat pengajaran ini diberikan, dan merupakan sisi budaya yang dengannya kita akan menafsirkan perumpamaan ini, maka kita akan memahami bahwa Yesus mau mengatakan kepada lingkaran luar itu bahwa beberapa orang terhilang di sekeliling-Nya menjadi tersesat semata-mata

karena mereka tidak dapat menemukan dinamika rohani untuk memperoleh kekudusan atau penyucian. Mereka terhilang dalam arti bahwa mereka dipandang rendah dan dibuang oleh umat Allah. Mereka membutuhkan pertolongan dalam pencarian mereka untuk menjaga kesepuluh dirham itu tetap pada tempatnya dalam hubungan mereka dengan Allah.

Kisah ini juga merupakan gambaran penebusan. Saat kita berbicara tentang penebusan, maka kita berbicara tentang sesuatu yang semula dimiliki seseorang, yang kemudian hilang dan didapatkan kembali, biasanya melalui harga yang harus dibayar. Dalam hal ini, benda yang didapatkan kembali itu dibeli sebanyak dua kali – pertama saat orang itu membelinya dan kemudian dibelinya kembali saat barang yang ditemukan itu ditebus dengan uang. Dengan cara yang sama, kita pun adalah milik Allah sejak semula sebab Ia yang menjadikan kita. Namun oleh karena dosa telah memisahkan kita dari Allah, maka kita terlepas dari-Nya dan untuk mendapatkan kita kembali atau menebus kita, Allah harus membeli kita kembali – yang memang dilakukan-Nya, melalui korban penebusan Anak-Nya, yaitu Yesus.

Seorang anak kecil membuat mainan perahu bersama ayahnya. Mereka suka menaruh perahu kecil itu di air laut dekat tempat tinggal mereka. Pada suatu hari, mereka mengapungkan perahu kecil itu di laut saat arus ombak membawa perahu kecil itu jauh dari jangkauan mereka dan terbawa ke tengah laut. Beberapa minggu kemudian, mereka mendapati perahu kecil ini etalase sebuah toko di pinggir pantai. Mereka kecewa mendapati pemilik toko itu bersikeras bahwa mereka harus membeli kembali perahu itu. Setelah mereka membeli perahu itu, si anak kecil ini berkata kepada perahunya saat ia meninggalkan toko tersebut, "Kamu dua kali menjadi milikku. Kamu

milikku sebab aku yang membuatmu, dan kamu menjadi milikku sebab aku telah membelimu kembali."

Perkataan si anak kecil kepada perahunya ini merupakan suatu definisi yang baik akan kata dalam Alkitab, yaitu "penebusan". Ia telah menebus perahunya. Sama seperti anak ini membuat perahunya dan membelinya kembali, Allah pun telah menjadikan kita dan telah membeli kita kembali. Harga yang Ia bayarkan ialah nyawa Anak-Nya yang tunggal. Konsep penebusan ini diilustrasikan oleh dirham yang hilang dan yang kemudian ditemukan kembali.

Berbicara kepada mereka yang berada di lingkaran luar, Yesus mau mengatakan kepada orang-orang Farisi bahwa orang-orang berdosa di sekeliling-Nya lebih dari sekedar orang berdosa. Mereka adalah orang-orang yang telah dijadikan oleh Allah, terhilang dan kemudian ditemukan kembali. Dan sama seperti wanita yang bersukacita karena menemukan dan mendapatkan kembali dirhamnya, begitu pula malaikat di surga bersukacita karena mendapatkan orang-orang berdosa ini kembali masuk ke dalam keluarga Allah. Yesus menantang orang-orang Farisi untuk mengubah pola pikir mereka terhadap orang-orang berdosa di lingkaran dalam, ibarat dirham yang hilang yang harus ditemukan kembali, dan diberikan penghargaan seperti yang Yesus lakukan.

Apakah Anda salah satu dirham yang hilang? Bila Anda merupakan salah satu dari dirham yang hilang di dunia ini, ketahuilah bahwa Yesus Kristus sangat memperhatikan Anda. Dengan tekun Ia mencari untuk menemukan Anda dan mendapatkan Anda kembali sebagai milik-Nya, dan semua malaikat di surga akan bersorak dan bersukacita saat hal itu terjadi. Bila Anda sudah ditemukan kembali dan ditebus seperti halnya perahu si anak kecil tersebut, apakah Anda memiliki belas kasihan bagi dirham lainnya yang terhilang di dunia ini? Apakah Anda menghargai dirham-dirham (jiwa-jiwa) yang

terhilang, sebagaimana Yesus menghargainya, yang perlu untuk ditemukan kembali dan dikembalikan kepada Allah mereka?

Bab 18

Anak yang Hilang

Setelah Yesus mengajarkan tentang nilai dari dirham yang hilang kepada lingkaran yang di luar, Ia melanjutkannya dengan menceritakan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang: "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya.

Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: 'Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku

sebagai salah seorang upahan bapa.' Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya.

Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Kata anak itu kepadanya: 'Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa.' Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: 'Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.'" (Lukas 15:11-24).

Kita telah melihat bahwa konteks dimana pengajaran ini diberikan adalah percakapan Yesus dengan orang-orang berdosa dan orang-orang Farisi pada saat yang bersamaan. Selagi orang-orang Farisi merasa terganggu oleh interaksi Yesus bersama dengan orang-orang berdosa ini, Yesus menanggapi kemarahan mereka dengan suatu tantangan. Seolah-olah Yesus mau mengatakan kepada mereka, "Yang kalian lihat hanyalah orang berdosa dan pemungut cukai, namun Allah melihat anak-anak yang terhilang. Beberapa dari orang berdosa ini adalah anak-anak Allah yang mengikuti kehendak bebas mereka untuk menyia-nyiakan hidup mereka di dunia ini. Namun Allah telah memakai konsekuensi dari pilihan mereka yang bodoh untuk membawa anak-anak ini kembali ke rumah Bapa mereka. Dan itulah hal yang penting di surga, dan semua malaikat bersukacita. Mengapa kalian tidak bersukacita?"

Sang bapa dalam perumpamaan ini cukup baik untuk mengizinkan anaknya mengikuti kehendak bebasnya, dan seperti itulah Allah meresponi kita. Ia mengizinkan kita untuk membuat

pilihan-pilihan yang bodoh, sekalipun bertentangan dengan kehendak-Nya bagi kita. Ia mengizinkan konsekuensi dari pilihan bodoh kita itu menimpa kita untuk menyadarkan kita dan membuat kita memutuskan untuk kembali kepada kehendak Bapa bagi hidup kita.

Bila Anda seperti anak yang hilang tersebut, bila Anda berada di negeri yang jauh, menyia-nyiakan hidup Anda untuk kesia-siaan, sehingga akibat dari jalan hidup Anda yang berdosa itu seperti "suatu jamuan konsekuensi" yang terbuat dari bumbu-bumbu yang pahit, maka ketahuilah bahwa Bapa Anda yang di sorga mengasihi Anda. Meskipun Ia cukup baik untuk mengizinkan Anda membuat keputusan yang salah, namun bagi-Nya melihat Anda menyia-nyiakan bertahun-tahun kehidupan Anda sangatlah menyakitkan. Namun, Kabar Baiknya ialah bahwa Ia siap untuk berlari dan memeluk Anda dengan hangat saat Anda menjadi sadar dan pulang ke rumah. Saat Ia melihat Anda "ketika Anda masih jauh", Ia akan berlari ke arah Anda dan memeluk Anda.

Apakah Anda mengakui betapa Kristus begitu memperhatikan anak-anak yang terhilang? Bila Anda bukanlah seorang anak yang hilang dan tidak pernah menjadi anak yang hilang seumur hidup Anda, maka apakah Anda memiliki kasih Kristus di dalam hati Anda untuk mereka yang terhilang? Apakah Anda akan bersukacita saat mereka kembali? Para pemimpin agama tidak mengakui kasih Kristus bagi anak-anak Allah yang terhilang. Mereka bukan hanya mengambil langkah mundur dari perayaan yang diadakan saat anak yang terhilang kembali. Mereka tidak merasa senang dengan perayaan itu. yang mereka lihat hanyalah para pemungut cukai dan orang berdosa di sekeliling Yesus.

Bila kita dekat dengan kasih Kristus, yang tinggal di dalam hati kita sekarang, kita akan mendapati bahwa Ia memberikan tantangan

kepada kita untuk menyambut dan menerima anak-anak yang terhilang saat mereka pulang. Seperti para malaikat di sorga, mari kita bersukacita saat anak-anak Allah yang terhilang bertobat dan pulang ke rumah. Seperti Bapa sendiri, mari kita memeluk mereka, mengenyampingkan segala penyangkalan mereka sebagai anggota keluarga Allah, mengenakan cincin dan jubah kepada mereka dan mengadakan perayaan yang besar! Anak-anak Allah yang terhilang telah ditemukan kembali. Mereka telah mati, namun sekarang mereka telah hidup kembali!